

**EFISIENSI DAN PENDAPATAN PADA INDUSTRI MEUBEL  
SEBELUM DAN SESUDAH MEMPEROLEH KUK  
DI KOTAMADYA PASURUAN**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh  
Gelara Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember

Oleh

*Andi Yulianto*  
NIM : DIA195-095

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2001**

INDUSTRI REC

338.642  
LUC

2

Asal	Hadiah	Klasifikasi
	Pembelian	
Terima Tgl:	3 AUG 2001	
No. Induk:	102364509	

## JUDUL SKRIPSI

MASALAH EFISIENSI DAN PENDAPATAN PADA INDUSTRI MEUBEL SEBELUM DAN  
SESUDAH MEMPEROLEH KREDIT USAHA KECIL (KUK)  
DI KOTAMADYA PASURUAN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**N a m a** : Andi Yulianto

**N. I. M.** : DIA 195-095

**Jurusan** : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

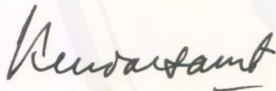
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

23 Juli 2001

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar **S a r j a n a** dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

### Susunan Panitia Penguji

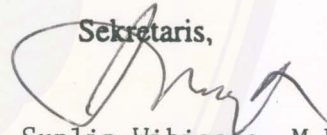
**Ketua,**



Dra. Ken Darsawarti, MM.

**NIP.** 130 531 975

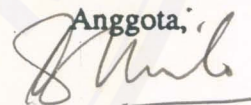
**Sekretaris,**



Drs. Sunlip Wibisono, M.Kes.

**NIP.** 131 624 478

**Anggota,**

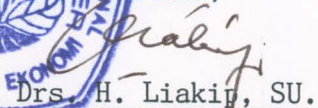


Drs. J. Sugiarto, SU.

**NIP.** 130 610 494



**Mengetahui/Menyetujui**  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
**Dekan,**



Drs. H. Liakip, SU.

**NIP.** 130 531 976


**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama : Andi Yulianto  
Nomor Induk Mahasiswa : DIA195-095  
Tingkat : Sarjana  
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan  
Konsentrasi yang menjadi  
Dasar penyusunan skripsi : Ilmu Keuangan dan Perbankan  
Dosen Pembimbing : 1. Drs.J.Sugiarto,SU  
2. Drs.Agus Lutfhi,MSi

Disahkan di Jember  
Pada Bulan September

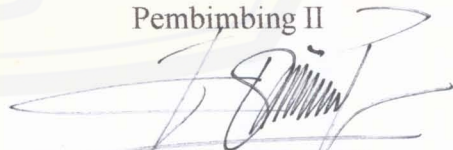
Disetujui dan diterima baik oleh  
Dosen Pembimbing

Pembimbing I



Drs.J.Sugiarto,SU  
NIP. 130 610 494

Pembimbing II



Drs.Agus Lutfhi,MSi  
NIP. 131 877 450

Mengetahui  
Ketua Jurusan IESP



Dra. Aminah,MM  
NIP : 130 676 291



## MOTTO

1. I' (BR; IL; LAM; TAB

3RAFI = LBR; 41 - 42

...an orang pandai adalah orang-orang yang bisa  
... mengoreksi dirinya sendiri, serta mau beramal  
... bekal setelah mati, dan dikatakan orang bodoh  
... yang salah mengikuti hawa nafsunya kemudian  
... n mengharapkan kebaikan Allah “ )Ibnu  
... Jihad, Juz 2 : 1423)

2. Sesungguhnya sesudah ada kesulitan itu ada kemudahan, apabila kamu selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, hanya kepada Allah SWT hendaknya kamu berharap. (QS. Al-Nasyrah:6-8).
3. Allah SWT tidak akan membebani jiwa seseorang kecuali dengan kemampuannya, baginya apa yang ia kerjakan dan di atasnya (tanggung jawab) apa yang ia kerjakan. (QS:Al-Baqarah:25).



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan akrunianya, sehingga dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Masalah Efisiensi dan Pendapatan Pada Industri Meubel Sebelum dan Sesudah Memperoleh Kredit Usaha Kecil (KUK) Di Kotamadya Pasuruan “ dapat terselesaikan dengan baik.

Penulisan skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis menyadari dengan segala kerendahan hati, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki. Besar harapan penulis semoga karya tulis ini dapat berguna bagi pihak-pihak yang memerlukannya.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

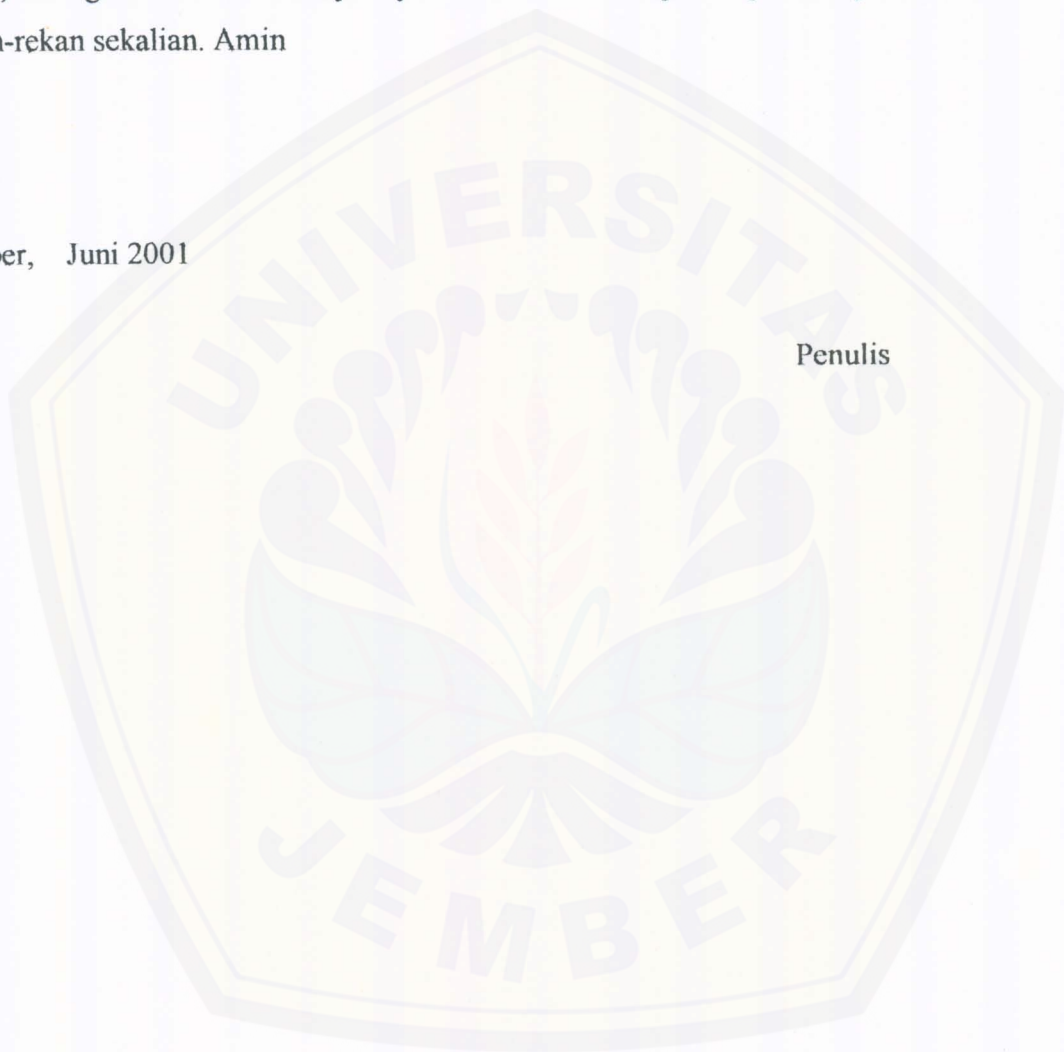
1. Bapak Drs. J. Sugiarto, SU dan Bapak Drs. Agus Lutfhi, Msi, selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini,
2. Bapak Drs. Liakip, SU selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember
3. Ibu Dra. Aminah, MM, selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember,
4. Ibu Dra. Ken Darsawarti, MM dan Bapak Sunlip Wibisono, M.Kes atas segala bantuan dan bimbingannya,
5. Bapak dan Ibu dosen beserta staff karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember,
6. Kepala Cabang Bank Rakyat Indonesia (BRI) Cabang Pasuruan,
7. Yeni Retnowati, atas segala bantuan dan dorongan yang telah diberikan,

8. Teman - temanku di Bangka I No.24 dan di Patrang atas segala bantuannya,
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Kepada semua yang telah penulis sebutkan diatas penulis panjatkan doa kepada Allah SWT, semoga rahmat dan hidayahnya senantiasa melimpah kepada Bapak, Ibu serta rekan-rekan sekalian. Amin

Jember, Juni 2001

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN MOTTO .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
ABSTRAKSI.....	xii
<b>I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	4
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	4
<b>II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya.....	5
2.2 Landasan Teori.....	7
2.2.1 Pengertian Industri Kecil.....	7
2.2.2 Pembangunan Industri Kecil .....	9
2.2.3 Peranan Modal Dalam Perusahaan.....	11
2.2.4 Pengertian Kredit.....	13
2.2.5 Tujuan dan Fungsi Kredit.....	14
2.2.6 Kredit Untuk Pengusaha Golongan Ekonomi Lemah.....	15
2.2.7 Pengaruh Investasi Terhadap Pendapatan.....	16



2.2.8 Rentabilitas Ekonomis Suatu Usaha .....	18
2.3 Hipotesa.....	19
<b>III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Rancangan Penelitian .....	20
3.2 Daerah Penelitian .....	20
3.3 Metode Pengambilan Sampel.....	20
3.4 Jenis dan Sumber Data .....	21
3.5 Metode Analisis Data .....	22
3.6 Definisi Variabel Operasional.....	24
<b>IV GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Keadaan Perekonomian.....	25
4.1.1 Industri Kecil Di Kotamadya Pasuruan.....	26
4.1.2 Jumlah Industri Meubel.....	27
4.1.3 Keadaan Dan Aktivitas Usaha.....	29
4.1.4 Gambaran Bank Rakyat Indonesia Cab. Pasuruan.....	30
4.2 Analisis Data .....	32
4.2.1 Biaya Produksi Industri Meubel.....	32
4.2.2 Perhitungan Rata-rata Pendapatan Industri Meubel.....	34
4.2.3 Pengujian Statistik t test.....	34
4.2.4 Perhitungan Rata-rata Efisiensi Usaha Industri Meubel .....	35
4.2.5 Pengujian Statistik t test.....	35
4.3 Pembahasan.....	36
<b>V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan.....	39
5.2 Saran.....	39
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>41</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>43</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel	Judul	Halaman
1	Jumlah Pengusaha Meubel yang Mendapat Kredit Usaha Kecil (KUK) Yang Terpilih sebagai Responden di Kotamadya Pasuruan	21
2	Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDRB) Kotamadya Daerah Tingkat II Pasuruan tahun 1996 – 1998	25
3	Jumlah Unit Usaha Kelompok Industri Kecil Formal dan Non Formal Menurut Jenisnya Di Kotamadya Pasuruan	26
4	Banyaknya Tenaga Kerja Kelompok Industri Kecil Formal dan Non Formal Menurut Jenisnya Di Kotamadya Pasuruan	27
5	Penyebaran Lokasio Industri Meubel dan Jumlah Tenaga Kerja Di Kotamadya Pasuruan, tahun 1998	28
6	Besarnya KUK Menurut Jenis dan Alokasinya yang dikeluarkan BRI Cabang	



## ABSTRAKSI

Tujuan dari penelitian dengan judul Masalah Efisiensi dan Pendapatan Pada Industri Meubel Sebelum dan Sesudah Memperoleh Kredit Usaha Kecil (KUK) Di Kotamadya Pasuruan adalah untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha dan tingkat pendapatan pada industri meubel sebelum dan sesudah memperoleh Kredit Usaha Kecil serta untuk mengetahui hambatan-hambatan yang ditemui pada industri meubel dalam meningkatkan pendapatannya. Penelitian ini sengaja dilakukan di Kotamadya Pasuruan dengan pertimbangan di Kotamadya Pasuruan saat ini sektor industri sedang mengalami pertumbuhan dan mempunyai prospek yang baik dimasa depan. Industri yang paling menonjol di Kotamadya Pasuruan adalah industri meubel. Alasan pemilihan industri meubel sebagai obyek penelitian di Kotamadya Pasuruan, karena banyak industri meubel di Kotamadya Pasuruan yang mendapat bantuan Kredit Usaha Kecil untuk mengembangkan usahanya.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu metode penelitian yang berguna untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey langsung dengan mengambil sampel dari populasi yang ada. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Proporsional Stratified Random Sampling, yaitu Pengambilan secara acak dan proporsional berdasarkan atas strata realisasi KUK.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan industri meubel setelah memperoleh KUK adalah lebih besar yaitu Rp.2.856.860,4 daripada rata-rata pendapatan industri meubel sebelum memperoleh KUK yang sebesar Rp. 2.387.278,6 atau mengalami kenaikan sebesar 19,67%. Dari hasil uji statistik t-test dengan derajat kepercayaan sebesar 95% diperoleh bahwa t hitung lebih besar dari t tabel ( $2,24 < 1,67$ ), yang berarti bahwa pendapatan industri meubel sesudah memperoleh KUK lebih besar daripada pendapatan sebelum memperoleh KUK. ✓

Rata-rata efisiensi usaha industri meubel sesudah memperoleh KUK adalah 24,15 sedangkan sebelum memperoleh KUK sebesar 21,69, yang berarti bahwa efisiensi usaha industri meubel sesudah memperoleh KUK lebih besar daripada efisiensi usaha industri meubel sebelum memperoleh KUK. Dari hasil uji statistik t test diperoleh bahwa t hitung lebih besar dari t tabel ( $2,026 > 1,671$ ) yang berarti bahwa hipotesa yang diajukan diterima yaitu tingkat efisiensi industri meubel setelah memperoleh KUK lebih besar daripada efisiensi industri meubel sebelum memperoleh KUK.

Dari hasil yang diperoleh terlihat bahwa kenaikan pendapatan maupun efisiensi usaha industri meubel tidak terlalu tinggi, hal ini disebabkan karena 1) masih terlalu kecilnya dana yang diterima, 2) pengelolaan keuangan perusahaan yang masih sederhana, 3) pemanfaatan pinjaman KUK yang kurang tepat.

t/hk



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor industri bagi suatu negara merupakan sektor yang menimbulkan perkembangan yang pesat terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan analisis teoritis dan empiris telah terbukti bahwa kemajuan sektor industri merupakan penentu utama keberhasilan pembangunan, (Sukirno, 1991:216). Dalam perkembangan berikutnya, sektor industri khususnya industri kecil terbukti mampu bertahan di tengah krisis ekonomi akhir-akhir ini, karena umumnya menggunakan bahan baku lokal. Kebijakan pemerintah melalui Tap. MPR No. II/MPR/1993 mengenai pembangunan ekonomi dipertegas dengan Tap. MPR No. XVI/MPR/1998 tentang politik ekonomi dalam rangka demokrasi ekonomi menyatakan bahwa usaha kecil, menengah dan koperasi sebagai pilar utama ekonomi nasional, karenanya kemampuan dan peranan usaha kecil perlu dikembangkan dengan meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana usaha disertai dengan pengembangan iklim yang mendukung termasuk penyerdehanaan perizinan, menyediakan kemudahan dalam melakukan investasi, memperoleh pendidikan, pelatihan dan bimbingan manajemen, alih teknologi serta permodalan dan kesempatan usaha, (Mubyarto, 1998:54).

Industri kecil mempunyai peranan penting dalam tatanan perekonomian Indonesia. Industri kecil pada umumnya bersifat padat karya dan mempunyai daya serap yang tinggi terhadap tenaga kerja sehingga pertumbuhan sektor ini dapat membantu mengatasi masalah pengangguran. Disamping itu karena jumlahnya yang banyak dan lokasi usahanya menyebar luas diseluruh daerah, maka perkembangan sektor industri kecil ini akan mendorong tercapainya pemerataan kesempatan kerja dan sekaligus pemerataan pendapatan.

Oleh Sanggam (1995:6) dikemukakan bahwa industri kecil sejak tahun 1991 sampai dengan tahun 1996 mengalami peningkatan dalam jumlah unit usaha dan penyerapan tenaga kerja dari 1,92 juta unit usahamenjadi 3,41 unit usaha dan mampu

menyerap tenaga kerja dari 6,7 juta orang menjadi 12,5 juta orang. Nilai produksi yang industri kecil juga mengalami peningkatan dari 12,9 trilyun rupiah menjadi 16,54 trilyun rupiah, serta nilai ekspornya meningkat dari US\$ 2,12 milyar menjadi US\$ 3,72 milyar.

Pertumbuhan dan perkembangan industri kecil mengalami kendala dan masalah klasik yaitu masalah sumber daya manusia yang masih rendah. Kendala ini menimbulkan kendala lainnya yang lebih spesifik, antara lain, (a) lemahnya pengusaha kecil dalam meningkatkan akses dan pengembangan pangsa pasar, (b) lemahnya struktur permodalan serta terbatasnya akses pengusaha kecil terhadap sumber-sumber permodalan, (c) terbatasnya pengusaha kecil dalam penguasaan teknologi, (d) lemahnya organisasi dan manajemen, (e) terbatasnya jaringan usaha dan kerjasama dengan pelaku ekonomi-ekonomi lainnya, (Suyatno,1997:66). Struktur permodalan industri kecil sangat lemah karena untuk memperoleh kredit dari lembaga perbankan, pihak bank menetapkan ketentuan 5C "Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition of Economy". Industri kecil juga mengalami kendala utama dalam pemanfaatan tambahan modal untuk mengembangkan usahanya, karena sumber daya manusia yang masih rendah (Wasana,1988:31).

Pemerintah dalam usaha membantu pelaksanaan dan pengembangan industri kecil dengan mengeluarkan berbagai kebijakan, antara lain (1) keppres No. 16 tahun 1994 yang intinya memberikan kesempatan kepada pengusaha kecil untuk menyediakan barang dan jasa kepada pemerintah, (2) paket kebijaksanaan dari Bank Indonesia berdasarkan SK Dir. BI No.22/81/KEP/DIR tanggal 29 januari 1990, yang berisi tentang Kredit Usaha Kecil (KUK), sebagai penyempurnaan sistem per Kreditan yang sebelumnya hanya ada dua macam yaitu KIK dan KMKP, dimana pihak bank harus menyediakan kredit kepada industri kecil, menengah dan koperasi sebesar 20% portofolio kreditnya, dan (3) kebijaksanaan dari Departemen Keuangan berdasarkan SK Menkeu No.316/KMK/016 tahun 1994 menetapkan pedoman pembinaan usaha kecil dan koperasi melalui pemanfaatan dana dari bagian laba BUMN, ditetapkan



sebesar 1% sampai dengan 5% dari keuntungan bersih setelah dipotong pajak disalurkan bagi pembinaan dan pengembangan usaha kecil (Sanggam,1995:9).

Peran perbankan dalam pemberdayaan ekonomi rakyat melalui usaha menengah dan koperasi (UMK) dapat diketahui melalui besarnya penyaluran KUK. Posisi total KUK per Desember 1997 mencapai Rp.68,7 trilyun, meningkat 39,4% dari tahun 1996 yang sebesar Rp. 49,3 trilyun. Peningkatan penyaluran KUK terlihat pada Maret 197 dari Rp. 49,7 trilyun menjadi Rp. 65,9 trilyun pada bulan Maret 1998 atau meningkat 32,6%, (Kiryanto dan Ryan,1998:40).

Industri meubel yang berkembang di Kotamadya Pasuruan saat ini tercatat sekitar 639 unit usaha, sedangkan yang mendapat KUK sejumlah 147 unit usaha, yaitu sekitar 8,27 milyar pada tahun 1998, (Disperindag Kab.Pasuruan1999). Sektor industri meubel merupakan sektor yang paling menonjol dari industri-industri kecil yang ada di Kotamadya Pasuruan. Potensi industri meubel sudah berjalan dalam kurun waktu yang lama dan dilakukan secara tradisional, serta banyak memberikan andil dalam menyerap tenaga kerja yang berasal dari penduduk sekitarnya.

Tambahan modal berupa KUK yang diterima para pengusaha meubel mempunyai arti penting dalam meningkatkan jumlah produksi perusahaan, meluaskan jenis-jenis hasil produksi dan untuk menambah mesin-mesin baru yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan pengusaha meubel, sehingga masalah permodalan merupakan masalah khusus yang terdapat pada industri kecil. Dengan demikian penggunaan modal yang ada harus betul-betul digunakan secara efektif dan efisien, sehingga mampu menjamin kelangsungan hidup dari industri kecil itu sendiri. Pendapatan yang besar belum tentu menunjukkan usaha tersebut dapat berjalan dengan efisien. Salah satu cara untuk mengukur efisien tidaknya suatu usaha, dilakukan dengan mengukur rentabilitas ekonomisnya, yaitu membandingkan antara laba usaha dengan modal usaha. Perbandingan ini akan menunjukkan kemampuan modal yang digunakan dalam menghasilkan laba. Jadi semakin besar hasil perbandingannya, mempunyai pengertian semakin efisien suatu usaha, (Riyanto,1997:26).



Dilain pihak perolehan laba juga merupakan hal yang penting bagi usaha industri kecil, karena tujuan sebagai pengusaha yang rasional adalah mencapai tingkat laba yang maksimum.

### **3.1 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latarbelakang permasalahan diatas, maka dapat diambil perumusan masalah sebagai berikut :

1. bagaimana tingkat efisiensi usaha pada industri meubel sebelum dan sesudah menerima KUK,
2. adakah peningkatan pendapatan pada industri meubel setelah menerima KUK,
3. hambatan-hambatan apa yang ditemui pada industri meubel dalam meningkatkan pendapatannya dengan adanya KUK.

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

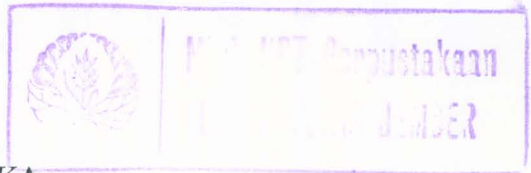
Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. mengetahui efisiensi usaha pada industri meubel sebelum dan sesudah memperoleh KUK,
2. mengetahui peningkatan pendapatan industri meubel setelah memperoleh KUK,
3. mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi pada industri meubel yang menerima KUK .

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Hasil Penelitian diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain :

1. memberikan sumbangan pemikiran kepada pemerintah daerah Pasuruan sebagai penentu kebijakan dalam mengeluarkan program-program pembangunan,
2. sebagai pendorong bagi para golongan pengusaha kecil untuk meningkatkan usahanya,
3. sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi peneliti selanjutnya.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Himmah, (1997), pada industri meubel di Kotamadya Pasuruan dengan judul " Pengaruh Kredit Usaha Kecil terhadap Pendapatan Dan Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Meubel Di Kotamadya Pasuruan". Menunjukkan terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan rata-rata pengusaha meubel di Kotamadya Pasuruan sebelum dan sesudah menerima Kredit Usaha Kecil. Hasil perhitungan yang diperoleh menyebutkan bahwa pendapatan rata-rata pengusaha meubel sebelum menerima Kredit Usaha Kecil sebesar Rp.2.647.480,00 setiap bulan dan setelah memperoleh Kredit Usaha Kecil sebesar Rp.4.005.250,00 setiap bulannya. Jadi pendapatan pengusaha meubel mengalami peningkatan sebesar 51,28%, yang berarti bahwa Kredit Usaha Kecil mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan para pengusaha meubel. Penelitian tersebut tidak diteliti atau dijelaskan apakah KUK yang diperoleh benar-benar dimanfaatkan dengan baik atautkah digunakan untuk keperluan lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (1985), dengan judul "Masalah Efisiensi dan Pendapatan Pada Industri Kecil Usaha Bordir Tradisional dan Non Tradisional Di Kabupaten Sidoarjo" dijelaskan bahwa :

- a. terdapat perbedaan pendapatan yang tidak terlalu besar antara usaha bordir tradisional dan non tradisional, yaitu sekitar Rp.450.000,00 sampai dengan Rp.650.000,00
- b. rentabilitas ekonomis kerajinan bordir tradisional ternyata lebih tinggi daripada rentabilitas ekonomis kerajinan bordir non tradisional, yaitu terpaut antara 11,6% sampai dengan 24,4%. Penelitian ini dapat dilihat bahwa penggunaan alat produksi yang lebih modern belum tentu efisien dilihat dari rentabilitas ekonomisnya dibanding dengan yang menggunakan peralatan tradisional.

Penelitian yang dilakukan oleh Winarno (1994), dengan judul “Pengaruh Kupedes Terhadap Peningkatan Pendapatan Pengusaha Kecil Di Kabupaten Jember Tahun 1994” memberikan kesimpulan bahwa :

- a. bila tidak digunakan modal pinjaman dari kupedes pengusaha akan kehilangan kenaikan kesempatan pendapatan sebesar Rp 1.925.726 per tahun
- b. modal pinjaman Kupedes terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pendapatan pengusaha kecil, ditunjukkan dengan dengan rata-rata efisiensi usaha :
  1. Golongan modal kerja I sebesar 14,6 % per tahun
  2. Golongan modal kerja II sebesar 34,3% pertahun
  3. Golongan modal kerja III 34,9% pertahun

Besarnya bunga kupedes untuk modal kerja per tahun sebesar 12% dan kupedes untuk investasi sebesar 18%. Penelitian tersebut dapat dilihat bahwa untuk golongan modal kerja pertama lebih cocok mengambil kupedes untuk modal kerja dibanding kupedes untuk investasi sedangkan golongan modal kerja II dan III bebas mengambil kupedes untuk modal kerja dan investasi karena efisiensi usaha lebih besar dari modal kerja.



## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Pengertian Industri Kecil

Menurut Winardi (1997:181) industri mengandung pengertian usaha produktif dalam skala besar, baik ditinjau dalam segi fisik maupun dalam arti organisasi, yaitu mencakup semua kegiatan produktif secara keseluruhan dari suatu organisasi negara. Dalam hal ini industri sebagai satu kata yang merupakan notasi kolektif dari berbagai aktivitas dalam batasan wilayah yang cukup luas.

Apa yang diuraikan diatas, adalah pengertian dari industri secara umum, dan selanjutnya akan dijelaskan pengertian dari kegiatan yang lebih khusus, yaitu tentang industri kecil. Kata inipun mengandung pengertian usaha dan usaha yang dimaksud disini adalah usaha produksi.

Menurut Lempilius dan Thomas (1989:5) perbedaan usaha produksi dengan industri barang-barang jadi didasarkan pada kriteria fungsional dan statistik. Menurut kriteria fungsional perbedaan antara kedua pengertian ini terletak pada taraf pembagian kerja dan mekanisme yang dalam usaha produksi dapat dikatakan rendah. Menurut kriteria statistik, perbedaan didasarkan pada ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan.

Sehubungan dengan batasan tersebut, di Indonesia terdapat kelompok-kelompok industri yang menurut definisi dari Badan Pusat Statistik (BPS) adalah sebagai berikut :

1. industri kerajinan : 1 – 4 karyawan per perusahaan
2. industri kecil : 5 – 19 karyawan per perusahaan
3. industri sedang : 20 – 99 karyawan per perusahaan
4. industri besar : 100 keatas karyawan per perusahaan

Dengan melihat gambaran tersebut, apabila dikaitkan dengan batasan usaha produk maka yang dapat tergolong dalam kriteria ini adalah industri kerajinan dan industri kecil.

Pengertian tentang industri kerajinan dan industri kecil menurut rekomendasi dari Departemen Perindustrian adalah industri kecil serta kerajinan merupakan sebagian dari usaha masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat melalui kegiatan produksi dibidang industri dalam

ukuran kecil. Kegiatan ini memanfaatkan sumber-sumber dan faktor-faktor produksi lain yang tersedia dengan modal kecil dan teknologi yang pada umumnya sederhana.

Industri dalam format seperti ini sering juga diistilahkan dengan industri rumah tangga, karena kegiatannya dilakukan secara sederhana dan umumnya masih menggunakan cara-cara tradisional serta kegiatan tersebut terpusat di rumah tangga atau dalam wilayah kediamannya sendiri.

Untuk lebih memperjelas batasan-batasan industri kecil tersebut, dikemukakan satu bahasan yang bernilai formal sebagaimana yang Departemen Perindustrian melalui SK Menteri Perindustrian Nomor 133/M/SK/8/1978, sebagai berikut :

1. investasi modal untuk mesin-mesin dan peralatan Rp. 70 juta ke bawah,
2. investasi per tenaga kerja Rp.625.000.- ke bawah,
3. pemilik usaha adalah warga negara Indonesia.

Ketiga kriteria fisik ini perlu dipenuhi semuanya. Industri kecil dapat pula dibagi dalam empat golongan yaitu :

1. industri kecil yang mempunyai kaitan dengan industri menengah dan besar,
2. industri kecil yang berdiri sendiri,
3. industri kecil, penghasil barang-barang seni,
4. industri kecil yang mempunyai pasaran lokal yang bersifat pedesaan.

Golongan industri kecil tersebut, sebagian besar mempunyai ciri-ciri industri berdasarkan ketrampilan tradisional, seni dan penggunaan teknologi tepat guna terbatas.

Dengan uraian-uraian tersebut telah diperoleh gambaran tentang apa yang dimaksud dengan industri kecil, bahwa pada dasarnya adalah sama dengan pengertian industri secara umum, yaitu suatu rangkaian kegiatan produksi, namun perbedaannya yang cukup mencolok terletak pada formatnya yang kecil dan sederhana, **pengelolaan produksi dan organisasinya yang masih sederhana pula.**



## 2.2.2 Pembangunan Industri Kecil

Kebijaksanaan pemerintah dalam pengembangan industri kecil di daerah merupakan bagian dari kebijaksanaan pembangunan ekonomi kearah struktur ekonomi yang kokoh dan seimbang antara sektor pertanian dan sektor industri. Industri kecil pada dasarnya merupakan suatu bentuk usaha untuk menghasilkan suatu produk sehingga didalamnya terdapat aktivitas yang perlu diarahkan untuk mencapai hasil yang memuaskan.

Industri kecil umumnya terdapat di daerah pedesaan, dan tersebar hampir diseluruh wilayah Indonesia. Pengertian industri kecil menurut Undang-undang No. 5 tahun 1984 adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya baik yang menggunakan proses modern maupun tradisional. Pembangunan industri kecil secara kuantitatif memberikan sumbangan terhadap produksi nasional apabila dapat melakukan efisiensi dalam produksinya dan mengadakan diversifikasi produk. Keberadaan industri kecil yang bersifat padat karya akan memberikan lapangan kerja baru pada penduduk di sekitarnya, sehingga dapat menanggulangi masalah pengangguran (Mubyarto,1998:37).

Pemerintah dalam meningkatkan prakarsa, kemampuan dan peran serta pengusaha kecil melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam rangka mengembangkan dan memantapkan kelembagaan dan usaha untuk menjadi peran utama disegala bidang kehidupan ekonomi rakyat dengan menetapkan 5 kebijaksanaan operasional atau langkah strategis sebagai berikut (Sumodiningrat,1998:81):

1. Meningkatkan akses pasar dan memperbesar pangsa pasar dengan cara :
  - a. meningkatkan promosi, dimaksudkan untuk memperluas pemasaran hasil produksi pengusaha kecil melalui kegiatan periklanan, pameran dan penyediaan tempat-tempat promosi serta kegiatan lainnya;
  - b. meningkatkan daya tarik investasi, dimaksudkan untuk mendorong meningkatnya investasi yang melibatkan pengusaha kecil melalui berbagai insentif di bidang perpajakan danmoneter, infrastruktur dan

- pemasaran;
- c. menyediakan informasi pasar, dimaksudkan untuk menyediakan berbagai informasi tentang kebutuhan pasar, perkembangan harga, kualitas dan kuantitas produk, perubahan selera dan kecenderungan pasar lain;
  - d. menyediakan sarana dan prasarana usaha dimaksudkan untuk memberikan kemudahan bagi pengusaha kecil dalam menyediakan sarana usaha sehingga efisiensi, produktivitas dan distribusinya semakin meningkat melalui pembangunan dan peremajaan pasar;
  - e. mengembangkan jaringan usaha, dimaksudkan untuk meningkatkan posisi pengusaha kecil.
2. Meningkatkan kemampuan akses terhadap modal dan memperkuat struktur permodalan :
- a. mengembangkan pola pembiayaan dengan prosedur yang mudah dan persyaratan yang ringan baik yang berasal dari lembaga keuangan bank dan bukan bank, dimaksudkan untuk meningkatkan akses pengusaha kecil terhadap sumber daya modal melalui peningkatan dan pengembangan modal awal, modal ventura, kredit candak kulak (KCK), kredit modal kerja (KMK) dan KUK;
  - b. meningkatkan kemampuan penyediaan jaminan kredit, dimaksudkan untuk mendorong kemampuan usaha kecil dalam memperoleh permodalan melalui upaya peningkatan kekayaan sendiri dan kredibilitas usaha;
  - c. mengembangkan pola pembiayaan pengusaha kecil dari BUMN , dimaksudkan untuk membantu dan memberikan kemudahan bagi pengusaha kecil dalam memperoleh permodalan usahanya melalui penyisihan 1 – 5 % keuntungan BUMN, baik untuk modal awal maupun pengembangan modal ventura sesuai dengan SK Menkeu No.316/KMK/016/1994.
3. Meningkatkan kemampuan organisasi dan manajemen pengusaha kecil melalui:
- a. meningkatkan kewirausahaan, profesionalisme dan ketrampilan teknis,



- dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, produktivitas dan efisiensi serta daya saing produk yang dihasilkan melalui pelatihan, pendidikan, penyuluhan dan studi banding;
- b. meningkatkan sistem manajemen melalui penerapan sistem manajemen dan akuntansi sederhana yang mudah dipahami oleh pengusaha kecil.
4. Meningkatkan kemampuan akses dan penguasaan teknologi dengan cara :
    - a. meningkatkan inovasi, renovasi dan penemuan teknologi tepat guna;
    - b. meningkatkan kemampuan dan penguasaan teknologi, melalui pelatihan dan pamagangan.
  5. Pengembangan mitra usaha, dengan cara :
    - a. mengembangkan dan memantapkan pola kemitraan, melalui pola PIR, bapak angkat, usaha patungan dan merger;
    - b. promosi dan temu usaha, melalui pameran, dialog dan simposium.

### 2.2.3 Peranan Modal Dalam Perusahaan

Marwan dan John (1986:96) berpendapat bahwas modal dalam perusahaan diartikan sebagai alat pembayaran pada suatu saat, yang dipakai untuk menunjang kelangsungan hidup perusahaan. Dengan demikian tak dapat disangkal bahwa tersedianya modal yang cukup sangat menentukan keberhasilan usaha, dan merupakan salah satu syarat untuk dilaksanakannya kegiatan perusahaan sehari-hari. Dikatakan salah satu syarat karena disamping modal masih banyak faktor lain yang juga menentukan kelangsungan usaha perusahaan seperti manusia dan keahliannya, bahan baku dan sumber-sumber lainnya, peralatan dan teknologi. Kesemua faktor diatas harus saling menunjang dan bekerja sama dalam tubuh organisasi perusahaan agar dapat dicapai suatu manfaat yang maksimal.

Sebagai suatu faktor yang menentukan kelangsungan hidup perusahaan, ketersediaan modal yang cukup harus diperhatikan. Cukup artinya tidak berlebihan tetapi tidak pula kekurangan, disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan dengan melihat berbagai hal seperti : ukuran perusahaan, bidang usaha, tingkat perputaran modal, dan sebagainya. Bila perusahaan memiliki modal yang terlalu besar dibandingkan dengan yang seharusnya akan menimbulkan

berbagai akibat yang dalam jangka panjang akan merugikan perusahaan itu sendiri. Kerugian yang ditanggung akibat terlalu besarnya modal yang dimiliki dapat diakibatkan karena tidak terkendalinya investasi, dimana perusahaan terdorong untuk melakukan investasi yang berlebih-lebihan. Investasi yang berlebih tentu saja akan mengakibatkan adanya beban tetap yang besar, yang harus ditanggung perusahaan dari waktu ke waktu. Umpamakan saja modal itu berasal dari pinjaman. Pinjaman membawa konsekuensi beban bunga yang harus dibayar perusahaan peminjam secara teratur selama periode pinjaman, karena merasa bahwa harus memenuhi kewajiban itu perusahaan memaksakan diri menggunakan dana tersebut sekuat tenaga, yang sebenarnya diluar kemampuan. Yang terjadi adalah mesin yang dibeli terlalu besar, kapasitas berlebih-lebihan, dan akhirnya beban penyusutan berlebih-lebihan.

Sebaliknya dana yang kurang pun akan mendatangkan akibat yang menguntungkan bagi perusahaan. Pembelian bahan baku produksi akan terhambat sehingga mengakibatkan terganggunya kelancaran proses produksi. Apalagi bila pembayaran gaji karyawan juga mengalami kelambatan, akan mengakibatkan terganggunya kepuasan kerja yang lambat laun akan menurunkan produktivitas kerja mereka.

Pada dasarnya ada dua hal utama yang dihadapi pengelola modal dalam suatu perusahaan, yaitu (Marwan dan John, 1986:96):

1. Memikirkan pemenuhan kebutuhan dana. Dalam hal ini pengelola modal perlu memperhitungkan masak-masak dua hal, yakni : Berapa sesungguhnya modal yang dibutuhkan oleh perusahaan dan Darimana kebutuhan tersebut dipenuhi.
2. Memikirkan arah penggunaan modal. dalam hal ini seorang pengelola modal berkewajiban untuk menghitung dengan seksama untung rugi penggunaan modal untuk suatu keperluan. Kesalahan dalam mengambil keputusan investasi, apalagi yang melibatkan modal yang cukup besar akan membawa akibat yang tidal baik bagi perusahaan.



## 2.2.4 Pengertian Kredit

Istilah kredit berasal dari bahasa Yunani (*credere*) yang berarti kepercayaan (*truth* atau *faith*). Dasar dari kredit ialah kepercayaan, seseorang atau badan yang memberikan kredit (*kreditur*) percaya bahwa penerima kredit (*debitur*) di masa yang akan datang sanggup memenuhi segala sesuatu yang telah dijanjikan. Dengan demikian kredit dapat pula berarti bahwa pihak kesatu memberikan prestasi baik berupa barang, uang, atau jasa kepada pihak lain, sedangkan kontraprestasi akan diterima kemudian (dalam jangka waktu tertentu), (Suyatno, 1997:14).

Menurut Kent (dalam Suyatno, 1997:13) kredit adalah hak untuk menerima pembayaran atau kewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu yang diminta, atau pada waktu yang akan datang, karena penyerahan barang-barang sekarang.

Menurut Mulyono (1989:9) kredit adalah kemampuan untuk melakukan suatu janji pembayaran akan dilakukan atau ditangguhkan pada jangka waktu tertentu yang telah disepakati.

Menurut Undang-undang pokok perbankan Nomor 7 Tahun 1992, Bab 1 pasal 1, dijelaskan yang dimaksud kredit adalah penyediaan uang atau tagihan-tagihan yang dapat disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain dalam hal mana pihak peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan yang ditetapkan.

Berdasarkan dari pengertian kredit diatas dapat disimpulkan bahwa unsur yang terdapat dalam kredit adalah (Suyatno, 1997:15):

- a. kepercayaan, yaitu keyakinan dari kreditur bahwa prestasi yang diberikan baik dalam bentuk uang, barang ataupun jasa akan benar-benar diterimanya kembali dalam jangka waktu tertentu di masa yang akan datang,
- b. waktu, yaitu suatu masa yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontraprestasi yang akan diterima pada masa yang akan datang,
- c. degree of risk, yaitu suatu tingkat resiko yang akan dihadapi sebagai akibat dari adanya jangka waktu yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan

kontraprestasi yang akan diterima di kemudian hari, semakin lama kredit yang diberikan semakin tinggi pula tingkat resikonya karena sejauh kemampuan manusia untuk menerobos hari depan itu, maka masih selalu terdapat unsur ketidakpastian yang tidak dapat diperhitungkan. Dengan adanya unsur unsur resiko ini maka tiombullah agunan (jaminan) dari pemberian kredit,

- d. prestasi, atau objek kredit itu tidak saja diberioan dalam bentuk uang, tetapi juga dalam bentuk barang dan jasa. Namun karena kehidupan ekonomi modern sekarang ini didasarkan pada uang maka transaksi kredit yang menyangkut uanglah yang sering kita jumpai dalam praktek perkreditan.

## 2.2.5 Tujuan dan Fungsi Kredit

Tujuan kredit yang diberikan oleh suatu bank, khususnya bank pemerintah dan diharapkan diikiuti oleh bank swasta nasional yang mengembangkan tugas sebagai agent of development adalah untuk, (Suyatno,1997:17) :

- a. Turut menyukseskan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan,
- b. Meningkatkan aktivitas perusahaan agar dapat menjalankan fungsinya guna menjamin, terpenuhinya kebutuhan masyarakat,
- c. Memperoleh laba agar kelangsungan hidup perusahaan terjamin, dan dapat memperluas usahanya.

Fungsi kredit perbankan dalam kehidupan perekonomian dan perdagangan antara lain sebagai berikut, (Mulyono,1989:12)

- a. Kredit pada hakekatnya dapat meningkatkan daya guna uang,
- b. Kredit dapat meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang,
- c. Kredit dapat pula meningkatkan daya guna dan peredaran barang,
- d. Kredit sebagai salah satu alat stabilisasi ekonomi,
- e. Kredit dapat meningkatkan kegairahan berusaha,
- f. Kredit dapat meningkatkan pemerataan pendapatan,
- g. Kredit sebagai alat untuk meningkatkan hubungan internasional.



## 2.2.6 Kredit Untuk Pengusaha Golongan Ekonomi Lemah

Modal dalam bentuk kredit, bagi kalangan pengusaha cukup penting artinya karena dengan adanya kredit pengusaha dapat melakukan investasi maupun untuk membiayai operasional usaha atau modal kerja. Dengan demikian produktivitas usaha dan pendapatan pengusaha dapat ditingkatkan di lain pihak lapangan kerja baru tercipta. Seorang pengusaha mengambil kredit dengan harapan akan mendapatkan keuntungan yaitu peningkatkan hasil penjualan yang melebihi biaya-biaya operasi atau dengan kata lain pendapatan yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan untuk bunga dan pajak, maka keputusan seorang pengusaha untuk mengambil kredit tergantung pada (Wasana, 1988 : 175)

- a. Tingkat permintaan pasar atas output yang dihasilkan,
- b. Suku bunga dan pajak yang mempengaruhi biaya operasi,
- c. Ekspansi dan situasi ekonomi dimasa depan.

Kebutuhan modal atau kredit bagi pengusaha golongan ekonomi lemah telah diberikan oleh pemerintah dan terus berkembang seperti yang dijabarkan dalam Tap MPR Nomor II / MPR / 1993 tentang garis-garis Besar Haluan Negara, Bab IV Butir 32 berbunyi : kebijaksanaan perkreditan untuk koperasi serta pengusaha golongan ekonomi lemah termasuk yang berusaha di sektor informal dan tradisional perlu dilanjutkan dan disempurnakan dengan meningkatkan kemudahan untuk memperoleh kredit secara memadai serta diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan, daya saing dan produktivitasnya dalam rangka lebih menggerakkan ekonomi bawah serta mendorong pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, peranan perbankan dalam memberikan kredit khususnya untuk pengusaha ekonomi lemah harus makin ditingkatkan dengan persyaratan yang lebih lunak dan prosedur yang lebih sederhana. Semua itu dimaksudkan untuk mendorong perkembangan usaha dari pengusaha kecil pribumi dan pendapatannya dapat ditingkatkan dan di lain pihak lapangan kerja baru akan tercipta. Jadi dengan adanya kredit tersebut pada dasarnya dapat meningkatkan aktivitas perekonomian secara keseluruhan.

Pemerintah melalui Bank Indonesia mengeluarkan kebijaksanaan kredit

yang dikhususkan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan industri kecil antara lain (Rachbini,1994:24):

1. Surat edaran BI No. 6/37/UPK tanggal 4 Desember 1973 yang diperbaharui dengan surat edaran BI No. 21/1/UKK tanggal 20 Desember 1990 tentang Kredit Investasi Kecil (KIK),
2. Surat edaran BI No. 6/38/UPK tanggal 4 Desember 1973 tentang Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP),
3. SK Dir. BI No. 22/81/KEP/Dir tanggal 29 Januari 1990 yang diperbaharui dengan SK Dir. BI No. 30/KEP/Dir tanggal 4 April 1997 tentang KUK sebagai penyempurnaan sistem perkreditan KIK dan KMKP.

## 2.2.7 Pengaruh Investasi terhadap Pendapatan

Dorbusch dan Fisher (1994:108) menyatakan bahwa investasi merupakan pengeluaran atas tambahan-tambahan terhadap persediaan modal yang dilakukan dengan tujuan mencari keuntungan melalui pengoperasian usaha dari tambahan modal tersebut. Tingkat investasi yang diinginkan atau direncanakan tergantung dari tingkat bunga yang berlaku, semakin tinggi tingkat suku bunga semakin banyak perusahaan harus membayar tingkat bunga dalam setiap tahun dari laba yang mereka terima dari investasi mereka. Berarti bahwa semakin tinggi tingkat bunga, semakin kecil keuntungan perusahaan setelah membayar bunga dan semakin kecil pula keinginan untuk berinvestasi, sebaliknya suku bunga rendah membuat pengeluaran investasi menguntungkan tercermin dari investasi yang direncanakan.

Harold Domar (dalam Jhingan,1994:292) menyatakan bahwa dalam proses pertumbuhan ekonomi investasi mempunyai peranan yang ganda. Pertama ia menciptakan pendapatan dan kedua memperbesar kapasitas produksi dengan cara meningkatkan stock modal. Selama investasi netto berlangsung, pendapatan nyata dan output akan **senantiasa membesar**. Keseimbangan antara pendapatan nyata dan output pada kesempatan kerja penuh dari tahun ketahun akan tercapai apabila keduanya meningkat dalam laju yang sama pada setiap kapasitas produktif modal meningkat.

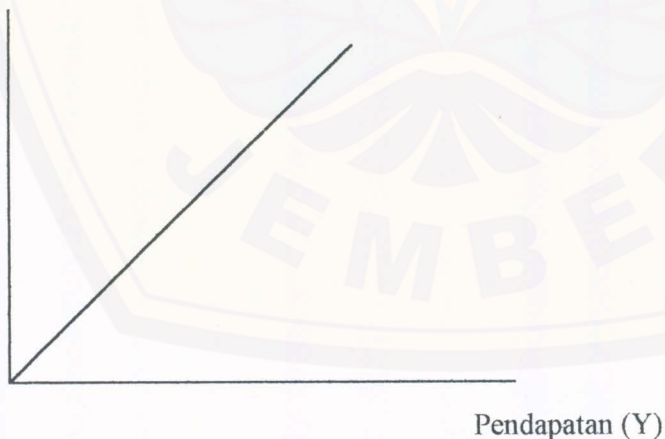


meningkat.

Keynes (dalam Jhingan,1994:168) dalam teori pembangunannya menyatakan bahwa volume investasi tergantung pada efisiensi marginal daripada modal dan suku bunga. Efisiensi marginal dari modal merupakan hasil yang diharapkan dari aktiva modal baru, bila harapan laba tinggi maka investasi besar. Kenaikan investasi menyebabkan naiknya pendapatan, dan karena pendapatan naik maka muncul permintaan yang lebih banyak atas barang-barang konsumsi, yang pada gilirannya menyebabkan kenaikan berikutnya pada pendapatan dan pekerjaan.

Sukirno (1991:117) berpendapat bahwa secara garis besar fungsi permintaan kredit sama dengan permintaan investasi. Permintaan kredit pada dasarnya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam meningkatkan investasinya, dalam hal ini pengeluaran yang dilakukan para penguisaha untuk membeli barang-barang modal dan membina industri-industri. Tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan memperbesar pendapatan masyarakat dan selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan akan barang-barang dan jasa-jasa, maka keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan akan mendorong dilakukannya investasi yang lebih besar.

Investasi (I)



Gambar 1. Fungsi Investasi terhadap Pendapatan

Fungsi investasi pada gambar 1 menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan semakin tinggi pula investasi.

## 2.2.8 Rentabilitas Ekonomis Suatu Usaha

Rentabilitas ekonomi ialah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam prosentase. Oleh karena pengertian sering dipergunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan, maka rentabilitas ekonomi sering pula dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba, (Riyanto,1997:17).

Modal yang diperhitungkan dalam rentabilitas ekonomi hanyalah modal yang bekerja didalam perusahaan. Dengan demikian modal yang ditanamkan dalam efek (kecuali perusahaan kredit) tidak diperhitungkan dalam menghitung rentabilitas ekonomi. Laba yang diperhitungkan dalam rentabilitas ekonomi hanyalah laba yang berasal dari operasinya perusahaan, yaitu yang disebut laba usaha (net operating income). Dengan demikian maka laba yang diperoleh dari usaha-usaha diluar perusahaan atau dari efek (misalnya dividen, coupon, dll) tidak diperhitungkan dalam menghitung rentabilitas ekonomi, (Riyanto,1997:29).

Bagi perusahaan pada umumnya masalah rentabilitas adalah lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut, atau dengan kata lain menghitung rentabilitasnya.

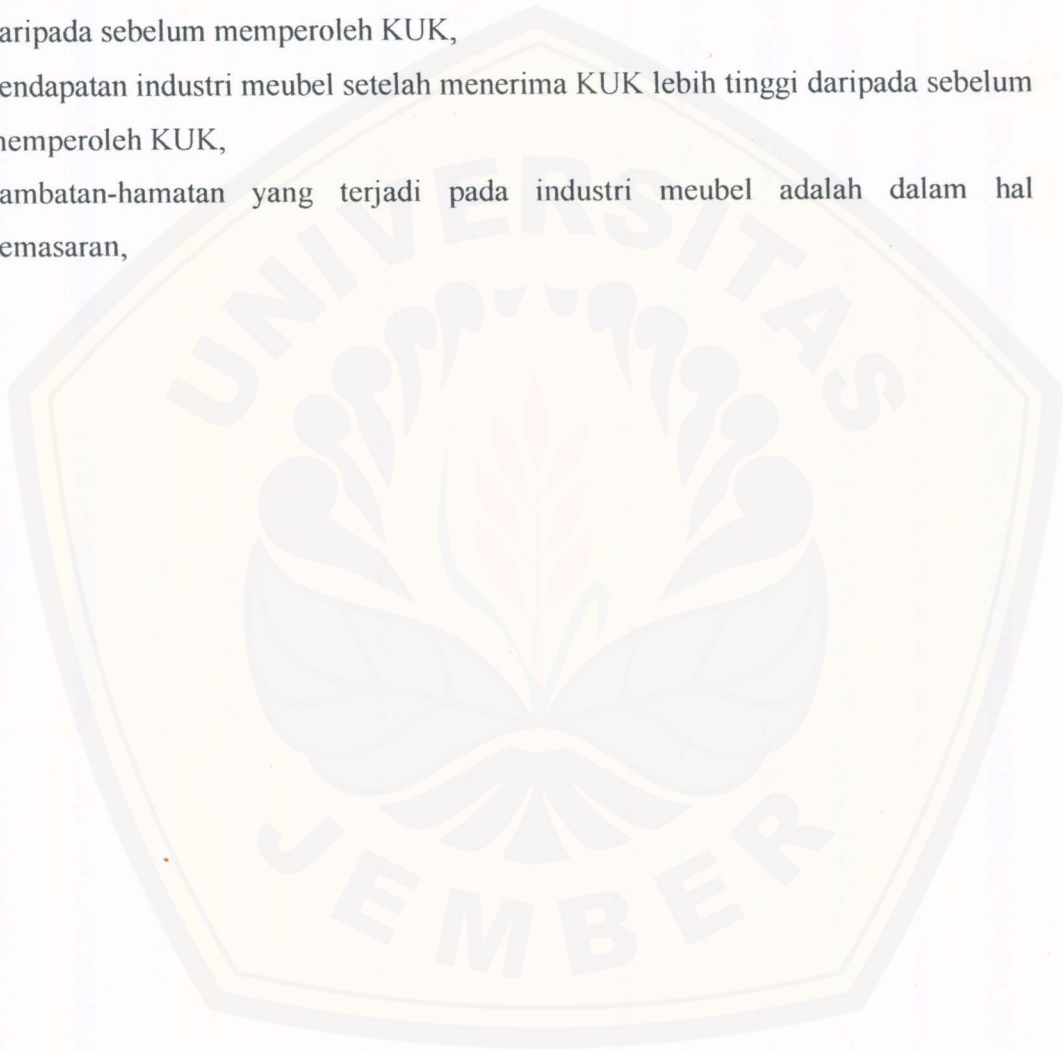
Dengan demikian maka yang harus diperhatikan oleh perusahaan ialah tidak hanya bagaimana cara memperbesar laba, tetapi yang lebih penting ialah usaha untuk mempertinggi rentabilitasnya. Berhubung dengan itu maka bagi perusahaan pada umumnya usahanya diarahkan untuk mendapatkan titik rentabilitas maksimal daripada laba maksimal.

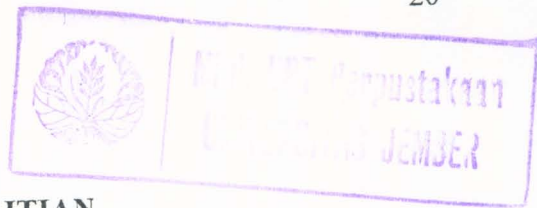


### 2.3 Hipotesa

Untuk lebih mendekati pada sasaran tujuan penelitian, diajukan kerangka pemikiran dalam bentuk hipotesa sebagai berikut :

1. tingkat efisiensi usaha industri meubel setelah memperoleh KUK lebih tinggi daripada sebelum memperoleh KUK,
2. pendapatan industri meubel setelah menerima KUK lebih tinggi daripada sebelum memperoleh KUK,
3. hambatan-hamatan yang terjadi pada industri meubel adalah dalam hal pemasaran,





### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini mengarah pada rancangan penelitian deskriptif, yaitu metode penelitian yang berguna untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nasir, 1990:63).

#### 3.2 Daerah Penelitian

Daerah penelitian sengaja dilakukan di Kotamadya Pasuruan, dengan pertimbangan di Kotamadya Pasuruan saat ini sektor industri sedang mengalami pertumbuhan dan mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang. Industri kecil yang menonjol di Kotamadya Pasuruan adalah industri meubel. Alasan pemilihan industri meubel sebagai obyek penelitian, karena banyak unit industri meubel di Kotamadya Pasuruan yang mendapatkan bantuan modal KUK untuk mengembangkan usahanya.

#### 3.3 Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah para pengusaha meubel di Kotamadya Pasuruan yang menerima KUK pada periode penerimaan bulan Juli 1997 sampai dengan Juli 1998 yang berjumlah 150 orang pengusaha. Menurut Teken (1985:96) dalam penelitian sosial, sampel sebanyak 10% dari populasi sudah dianggap mewakili (representatif), dalam artian bahwa hasil penelitian yang didapat sudah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pada penelitian ini ditetapkan sebesar 20% dari jumlah populasi, yaitu sebesar 30 orang pengusaha meubel. Realisasi KUK yang disalurkan oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) cabang Pasuruan kepada industri meubel di Kotamadya Pasuruan adalah mulai dari Rp.5.000.000,00 sampai dengan Rp.22.500.000,00.



Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode Proporsional Stratified Random Sampling, yaitu pengambilan secara acak atas dasar strata realisasi KUK. Jumlah sampel masing-masing strata diperoleh berdasarkan rumus (Nasir,1990:355) :

Dimana :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

$n_i$  = banyaknya sampel pada strata ke- $i$

$N_i$  = banyaknya populasi pada strata ke- $i$

$n$  = jumlah sampel yang diambil

$N$  = jumlah populasi seluruh strata

Secara terperinci pembagian strata dan besarnya sampel yang diambil dapat dilihat dalam tabel 1 dibawah ini :

**Tabel 1 : Jumlah Pengusaha Meubel Yang Mendapat KUK Yang Terpilih Sebagai Responden di Kotamadya Pasuruan**

No	Strata Kredit Yang Diterima (000 Rupiah)	Populasi (unit)	Perhitungan dan Jumlah Sampel (unit)
1	5000 - 10999	70	$\frac{70 \times 30}{150} = 14$
2	11000 - 16999	52	$\frac{55 \times 30}{150} = 11$
3	17000 - 22999	25	$\frac{25 \times 30}{150} = 5$
Jumlah		147	30

Sumber Data : Kantor BRI Cabang Pasuruan, tahun 1999

### 3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dengan responden berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan.

dengan responden berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan.

2. data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak atau instansi lain diantaranya dari Bappeda tingkat II, Dinas Perindustrian Daerah, Badan Pusat Statistik, BRI Cabang Pasuruan.

### 3.5. Metode Analisis Data

1. Untuk mengetahui efisiensi usaha pada industri meubel digunakan analisis Rentabilitas Ekonomis dengan rumus, (Riyanto, 25:1997) :

$$RE = \frac{L}{M} \times 100\%$$

dimana :

RE : Rentabilitas Ekonomis (%)

L : Laba (Rp)

M : Modal Usaha (Rp)

Kriteria yang digunakan adalah bahwa semakin besar rentabilitas ekonomis semakin efisien usaha tersebut, dan sebaliknya semakin rendah rentabilitas ekonomisnya semakin tidak efisien suatu usaha.

2. Untuk mengetahui tingkat laba yang diterima oleh pengusaha meubel di Kotamadya Pasuruan pada periode tertentu digunakan formulasi sebagai berikut (Nicholson, 1991:285) :

$$\pi = TR - TC$$

dimana :

$\pi$  = laba bersih pengusaha meubel

TR = laba kotor pengusaha meubel

TC = total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi

Sedangkan untuk mengetahui peningkatan pendapatan dari industri meubel setelah menerima KUK digunakan analisis uji statistik t (test) pada derajat keyakinan 95% dengan rumus, (Dajan, 1986:264):



$$t(\text{test}) = \frac{(\bar{Y}_1 - \bar{Y}_2)}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

dimana :

$n_1$  : jumlah sampel industri meubel setelah memperoleh KUK,

$n_2$  : jumlah sampel industri meubel yang sebelum memperoleh KUK,

$Y_1$  : rata-rata pendapatan bersih industri meubel setelah memperoleh KUK,

$Y_2$  : rata-rata pendapatan bersih industri meubel sebelum memperoleh KUK,

$S_1$  : standart deviasi dari  $X_1$

$S_2$  : standart deviasi dari  $X_2$

Sedangkan untuk mencari standart deviasi :

$$S_1 = \sqrt{\frac{\sum (Y_1 - \bar{Y}_1)^2}{(n_1 - 1)}}$$

$$S_2 = \sqrt{\frac{\sum (Y_2 - \bar{Y}_2)^2}{(n_2 - 1)}}$$

Dengan kriteria pengujian :

$H_0$  :  $Y_1 \leq Y_2$  maka rata-rata pendapatan bersih industri meubel setelah memperoleh KUK lebih rendah atau sama dengan rata-rata pendapatan bersih industri meubel sebelum memperoleh KUK.

$H_1$  :  $Y_1 > Y_2$  maka rata-rata pendapatan bersih industri meubel setelah memperoleh KUK lebih besar daripada rata-rata pendapatan bersih industri meubel sebelum memperoleh KUK.

Kriteria pengujian :

1. Jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima, maka rata-rata pendapatan bersih industri meubel setelah memperoleh KUK lebih besar daripada rata-rata pendapatan bersih industri meubel sebelum memperoleh KUK.

2. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_1$  ditolak atau  $H_0$  diterima, maka rata-rata pendapatan bersih industri meubel setelah memperoleh KUK lebih kecil daripada rata-rata pendapatan bersih industri meubel sebelum memperoleh KUK.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang ditemui oleh industri meubel penerima KUK dalam meningkatkan usaha dan pendapatan, digunakan metode diskriptif. Menurut Surakhmad (1985:139) penyelidikan diskriptif ialah menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang nampak, atau tentang satu proses yang sedang berlangsung, kelainan yang sedang meuncul, pertentangan yang meruncing dan sebagainya.

### 3.6 Definisi Variabel Operasional

1. efisiensi usaha adalah perbandingan antara jumlah laba yang diperoleh dari industri meubel dengan modal usaha yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut, yang dinyatakan dalam prosentase,
2. Kredit Usaha Kecil adalah kredit yang diberikan pada industri kecil yang mempunyai aset total tidak lebih dari Rp.600 juta, tidak termasuk nilai rumah dan tanah yang ditempati untuk membiayai usaha produktif. Jumlah maksimum KUK yang diberikan Rp.200 juta (sesuai dengan ketentuan umum KUK).
3. pendapatan adalah pendapatan bersih dari perusahaan yang diperoleh dari hasil penjualan produksi dikurangi biaya operasi yang dihitung dengan satuan rupiah,
4. modal usaha adalah modal yang betul-betul digunakan dalam aktivitas usaha meubel, atau dapat dikatakan sebagai modal operasional,
5. waktu penerimaan kredit adalah antara bulan Juli 1998 sampai dengan Juli 1999.



## IV. GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Keadaan Perekonomian

Konsep yang lazim dipakai untuk menghitung pendapatan masyarakat sampai saat ini masih dalam bentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu jumlah nilai tambah atau produk yang ditimbulkan oleh berbagai sektor atau lapangan usaha yang melakukan usahanya disuatu daerah (region) tertentu tanpa memperhatikan pemilihan atas dasar produksi.

PDRB secara agregatif menunjukkan kemampuan suatu daerah tertentu dalam menghasilkan pendapatan atau balas jasa kepada faktor-faktor yang ikut berpartisipasi dalam produksi di daerah tersebut.

**Tabel 2 : Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kotamadya Daerah Tingkat II Pasuruan tahun 1997-1999**

Tahun	Harga Berlaku		Harga Konstan tahun 1997	
	Milyar (Rp)	Kenaikan	Milyard (Rp)	Kenaikan
1997	218,316	-	218,316	-
1998	247,472	13,36	233,336	6,88
1999	281,295	28,85	249,979	14,50

Sumber : Kantor Badan Pusat Statistik Kotamadya Pasuruan, tahun 2000

Tabel 2 menunjukkan bahwa PDRB Kotamadya Pasuruan dari tahun 1997 sampai tahun 1999 mengalami kenaikan yang cukup berarti dengan kenaikan terbesar pada tahun 1999 sebesar 28,85% menurut harga berlaku, dan 14,5% menurut harga konstan. Kenaikan PDRB dapat dilihat bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dan industri di Kotamadya Pasuruan terus meningkat.

#### 4.1.1. Industri Kecil di Kotamadya Pasuruan

Industri kecil di Kotamadya Pasuruan mempunyai potensi yang sangat penting dalam menunjang program pembangunan. Industri kecil ini makin berkembang dan mempunyai prospek cerah di masa yang akan datang. Industri kecil tersebut terdiri

#### 4.1.1. Industri Kecil di Kotamadya Pasuruan

Industri kecil di Kotamadya Pasuruan mempunyai potensi yang sangat penting dalam menunjang program pembangunan. Industri kecil ini makin berkembang dan mempunyai prospek cerah di masa yang akan datang. Industri kecil tersebut terdiri dari industri formal dan non formal terbagi dalam lima jenis industri kecil, yaitu : (1) industri pangan, (2) industri sandang dan kulit, (3) industri kimia dan bangunan, (4) industri kerajinan dan umum dan (5) industri logam.

Jumlah industri kecil sampai tahun 1998 berjumlah 2.374 unit usaha. Untuk perinciannya dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini .

**Tabel 3 : Jumlah Unit Usaha Kelompok Industri Kecil Formal dan Non Formal Menurut Jenisnya di Kotamadya Dati II Pasuruan, tahun 1998**

No.	Jenis Industri	Formal	Non formal	Jumlah
1	Industri Pangan	125	149	574
2	Industri Sandang dan Kulit	7	144	151
3	Industri Kimia dan Bangunan	72	220	292
4	Industri Kerajinan dan Umum	143	557	700
5	Industri Logam	113	544	657
	Jumlah	460	1.914	2.374

Sumber : Dinas Perindustrian Kotamadya Pasuruan, tahun 1999

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa industri kerajinan dan umum mempunyai jumlah unit usaha yang paling besar di antara jenis industri kecil yang lain. Jumlah unit usaha industri kerajinan dan umum adalah 700 unit dan penyebarannya merata di pedesaan.

Tenaga kerja yang merupakan unsur penting untuk kelangsungan produksi industri baik pada industri besar, menengah maupun kecil di Kotamadya Pasuruan untuk tahun 1998 untuk kelompok industri kecil baik formal maupun non formal berjumlah 13.670 orang. Jumlah tenaga kerja pada industri menurut jenisnya dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:



**Tabel 4: Banyaknya Tenaga Kerja Kelompok Industri Kecil Formal dan Non Formal Menurut Jenisnya di Kotamadya Pasuruan, tahun 1998**

No	Jenis Industri	Formal	Non Formal	Jumlah
1.	Industri Pangan	2.156	1.011	3.167
2.	Industri Sandang dan Kulit	158	244	402
3.	Industri Kimia dan Bangunan	797	572	1.369
4.	Industri Kerajinan dan Umum	1.857	3.942	5.799
5.	Industri Logam	1.220	1.713	2.933
	Jumlah	6.187	7.483	13.670

Sumber : Dinas Perindustrian Kotamadya Pasuruan, tahun 1999

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa jumlah tenaga kerja paling banyak berada pada jenis industri kerajinan dan umum dengan jumlah 5.799 yang terbagi dalam industri kecil formal 1.857 dan non formal 3.942. Usaha industri kerajinan dan umum yang termasuk di dalamnya industri meubel banyak menampung tenaga kerja dengan berbagai tugas dan peranan yang berbeda. Tenaga kerja ini sebagian besar berumur antara 14 - 55 tahun dengan upah dan jam kerja yang berbeda-beda sesuai dengan fungsinya.

#### 4.1.2. Jumlah Industri Meubel

Industri kerajinan dan umum adalah industri yang paling besar di Kotamadya Pasuruan baik dalam jumlah unit usaha, tenaga kerja maupun penyebarannya di pedesaan. Jenis industri kerajinan dan umum yang menonjol di Kotamadya Pasuruan adalah industri meubel. Industri ini sudah berjalan dalam waktu yang lama dan terus berkembang sesuai dengan keadaan perekonomian.

Jumlah industri meubel baik yang termasuk industri sedang dan kecil pada tahun 1996 berjumlah 491 sedang tahun 1997 berjumlah 735 dengan tenaga kerja 5.672 orang. Sebelum menjelaskan lebih lanjut ada baiknya diketahui terlebih dahulu jumlah industri meubel tersebut. Sebagai gambaran dapat dilihat keadaan pada tahun 1998 seperti terlihat pada tabel 5 berikut :

**Tabel 5: Penyebaran Lokasi Industri Mebel dan Jumlah Tenaga Kerja di Kotamadya Pasuruan, tahun 1999**

No.	Kecamatan	Unit Usaha	Tenaga Kerja
1.	Gadingrejo	50	919
2.	Purworejo	213	2.563
3.	Bugulkidul	376	2.971
	Jumlah	639	5.453

Sumber : Dinas Perindustrian Kotamadya Pasuruan, tahun 2000

Tabel 5 menunjukkan bahwa industri mebel paling banyak terdapat di daerah kecamatan Bugulkidul dengan jumlah unit usaha 376 buah dengan 2.971 orang tenaga kerja, hal ini disebabkan karena daerah Bugulkidul merupakan sentra industri mebel pertama di Kotamadya Pasuruan. Industri mebel ini mengalami banyak kemajuan dan didukung oleh bahan baku yang mudah didapat sehingga menarik minat desa yang lain dan kemudian meluas ke kecamatan yang lainnya. Dari sinilah bermunculan pengusaha-pengusaha mebel yang baru sehingga timbul persaingan antara pengusaha mebel tersebut. Banyaknya pengusaha, otomatis produksi mebel semakin meningkat sehingga perlu adanya daerah pemasaran baru. Dari 639 unit usaha industri mebel yang ada di Kotamadya Pasuruan, 30 unit usaha merupakan industri besar dan sedang.

Menjaga kelangsungan usahanya, pengusaha mebel berupaya memperoleh bantuan permodalan melalui perbankan dan BUMN yaitu melalui Pinjaman KUK dan lembaga institusional lainnya. Melalui bantuan permodalan tersebut diharapkan dapat membantu mengatasi kendala permodalan pengusaha mebel yang relatif terbatas, sehingga dapat meningkatkan produksi dan memperluas penyerapan tenaga kerja serta meningkatkan pendapatan pengusaha.

Sejalan dengan itu dapat didukung dengan pembinaan dari Dinas Perindustrian, dimana telah terbentuk koperasi atau kelompok pengusaha dalam asosiasi yang menampung para pengusaha. Salah satu contoh adalah Koperasi Mebel Kayu Setia Kawan yang berlokasi di desa Bukir Kecamatan Gadingrejo dengan jumlah anggota 167 orang pengusaha mebel.



## 4.1.3 Keadaan dan Aktivitas Usaha

Berdasarkan usahanya kebanyakan dari pengusaha meubel di Kotamadya Pasuruan berada pada skala yang relatif kecil, yang ditunjukkan oleh berbagai hal diantaranya, seperti kurangnya kemampuan manajemen, kemampuan mencari pasar, kemampuan memproduksi dan kemampuan dalam permodalan. Keadaan ini disebabkan karena sebagian besar dari para pengusaha adalah bekas karyawan atau pekerja dari industri meubel yang kemudian membangun sebuah usaha sendiri.

Dalam mengelola perusahaan, kebanyakan perusahaan meubel bersifat labour intensif atau padat karya, dimana sebagian berasal dari lingkungan keluarga sendiri. Keadaan seperti akan membawa dampak dalam penyelenggaraan administrasi dan pembukuan yang tidak teratur, dimana sebagian dari aktivitasnya dilaksanakan secara ingat-ingatan, sehingga dalam pengambilan keputusan seringkali hanya menggantungkan pada nalurinya

Hasil produksi industri meubel berupa meubel dengan bahan baku yang menjadi karakteristik meubel tersebut yaitu bahan baku kayu dan kain. Dari bahan baku ini dapat diproduksi antara lain : meja kursi tamu, tempat tidur, meja kursi makan, bufet, almari dan sebagainya. Selain itu diproduksi juga meja kursi sofa. Terdapat juga pengusaha meubel yang memproduksi barang disesuaikan dengan model pada saat itu, juga menerima pemesanan barang meubel dengan bahan baku, model dan ukuran yang diinginkan konsumen.

Pemasaran hasil produksi industri meubel dilakukan sendiri oleh pengusaha. Dalam memasarkan hasil produksinya, pengusaha meubel menggunakan cara-cara sebagai berikut :

1. menjual secara langsung kepada konsumen
2. menjual secara tidak langsung yaitu melalui pengecer
3. menggabungkan kedua cara diatas

Pemasaran hasil industri meubel saat ini tidak hanya sekitar Pasuruan tetapi sudah meluas jangkauannya meliputi hampir seluruh daerah di Jawa Timur bahkan sudah sampai di luar Propinsi Jawa Timur yaitu ke pulau Lombok, Jawa Tengah dan

Bandung. Untuk daerah luar Jawa Timur hasil meubel yang dipasarkan dalam bentuk siap pakai adalah meubel jenis sofa, sedangkan untuk jenis meubel kayu dalam bentuk setengah jadi dalam arti meubel yang dipasarkan dalam bentuk kasar atau belum dihaluskan kayunya dan belum diplitur.

Dalam memasarkan hasil produksinya di Kecamatan Bugulkidul sebagai pusat meubel di Kotamadya Pasuruan terdapat hari pasaran. Pada hari tersebut biasanya penjualan meubel lebih besar dari hari-hari yang lain karena harga yang diberikan oleh pengusaha cenderung lebih murah.

Tenaga kerja pada industri meubel sebagian besar digaji dengan sistem borongan artinya tenaga kerja tersebut digaji sesuai dengan banyaknya produksi meubel yang telah diselesaikannya. Tetapi terdapat pula pengusaha meubel yang menggaji tenaga kerjanya dengan sistem upah mingguan dan harian untuk tenaga kerja tidak tetap

#### **4.1.4 Gambaran Bank Rakyat Indonesia (BRI) Cabang Pasuruan**

Bank Rakyat Indonesia (BRI) Cabang Pasuruan sebagai salah satu lembaga yang berada di bawah pengawasan Bank Rakyat Indonesia Wilayah Jawa Timur. Bank Rakyat Indonesia Cabang Pasuruan mempunyai 13 BRI Unit Desa dan 6 Unit PPD (Pos Pelayanan Desa). Perkembangan kredit yang dikucurkan mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya jumlah tabungan dan deposito yang diperoleh dari masyarakat.



**Tabel 6 : Besarnya KUK Menurut Jenis dan Alokasinya yang Dikeluarkan BRI Cabang Pasuruan, Tahun 1998**

No.	Jenis KUK	Alokasi KUK	Jumlah
1.	KUK Produksi/Eksploitasi/Modal Kerja	- Sektor Pertanian	2.132.278.908
		- Sektor Perindustrian	1.973.908.669
		- Sektor Perdagangan	3.221.896.357
		- Sektor Jasa Dunia Usaha	483.846.561
2.	KUK Investasi	- Sektor Pertanian	126.373.616
		- Sektor Perindustrian	324.106.273
		- Sektor Perdagangan	295.542.209
		- Sektor Jasa Dunia Usaha	146.542.126
Jumlah			8.706.705.719

Sumber data : BRI Cabang Pasuruan, tahun 1999

Alokakasi penggunaan KUK yang disalurkan BRI Cabang Pasuruan, berdasarkan tabel diatas adalah sebagai berikut :

1. KUK yaitu kredit yang diberikan kepada pengusaha guna pembiayaan barang modal yang diperlukan untuk rehabilitasi, modernisasi, perluasan proyek dan pendirian proyek baru sebesar Rp 892.775.719,00;
2. Kredit Usaha Kecil Produksi / Eksploitasi / Modal kerja yaitu kredit yang diberikan kepada pengusaha guna pembiayaan modal kerja untuk kelancaran usahanya sebesar Rp 7.813.930.495,00

## 4.2 Analisis Data

### 4.2.1 Biaya Produksi Industri Meubel

Jenis biaya yang dikeluarkan untuk biaya produksi dapat dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya-biaya yang dikeluarkan pengusaha meubel adalah sebagai berikut, (Nicholson,1991:276) :

#### 1. Biaya tetap (fixed cost)

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak tergantung pada besar kecilnya kuantitas produk yang dihasilkan. Dalam industri meubel yang dimaksud biaya tetap yaitu :

- a. biaya penyusutan peralatan yang digunakan dalam proses produksi. Peralatan paling vital dalam produksi meubel adalah gergaji tangan atau mesin, mesin penghalus, bor, palu dan peralatan lain sebesar satu persen perbulan. Pada lampiran 1 dan 2 diperoleh data bahwa rata-rata biaya penyusutan industri meubel sebelum memperoleh KUK adalah sebesar Rp.42.700,56, sedangkan rata-rata biaya penyusutan industri meubel setelah memperoleh KUK adalah sebesar Rp.47.233,33
- b. Biaya angsuran, biaya ini berupa biaya yang dikeluarkan untuk membayar angsuran pokok dan bunga dari kredit yang diterima. Semakin besar jumlah kredit yang diterima, semakin besar pula angsuran yang harus dikeluarkan setiap tahunnya, dan sebaliknya jika jumlah kredit yang diterima kecil mewajibkan pengusaha meubel membayar angsuran dalam jumlah yang kecil pula. Dari lampiran 1 diperoleh rata-rata biaya angsuran industri meubel penerima KUK perbulannya sebesar Rp. 348.596,57
- c. Biaya tenaga kerja, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk menggaji tenaga kerja, dalam ini adalah tenaga kerja dalam bidang administrasi atau pembukuan. Penggajian dilakukan dengan sistem upah mingguan atau bulanan. Pada lampiran 1 dan 2 diperoleh data bahwa besar biaya tenaga kerja perbulannya yang dikeluarkan industri meubel sebelum menerima KUK



adalah sebesar Rp.1.586.141,47, sedangkan rata-rata biaya tenaga kerja industri meubel setelah menerima KUK sebesar Rp. 1.492.833,33

Secara keseluruhan jumlah total biaya tetap industri meubel sebelum menerima KUK adalah sebesar Rp. 1.628.842,03, sedangkan jumlah total biaya tetap industri meubel setelah menerima KUK adalah sebesar Rp.1.888.663,23.

## 2. Biaya variabel (Variabel Cost)

Biaya Variabel adalah biaya yang dikeluarkan pengusaha yang jumlahnya tergantung pada besar kecilnya kuantitas atau jumlah produksi yang dihasilkan. Seiring dengan meningkatnya jumlah produksi, biaya variabel yang dikeluarkan (kecuali biaya angsuran) pengusaha setelah menerima kredit jumlahnya semakin besar. Pada industri meubel sebelum dan sesudah memperoleh KUK meliputi :

- a. biaya untuk bahan baku, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku pokok dan bahan baku penolong. Bahan baku pokok terdiri dari kayu, multipleks, karet, busa, kain, sofa, paku, kain blacu, sekrup dan lem, sedangkan bahan baku penolong adalah plitur, dempul, kuas, karton, tali kur dan lain-lain. Dalam lampiran 1 dan 2 diperoleh data bahwa rata-rata biaya bahan baku industri meubel sebelum memperoleh KUK perbulannya adalah sebesar Rp.7.521.677,8, sedangkan rata-rata biaya bahan baku industri meubel perbulannya setelah memperoleh KUK sebesar Rp.6.978.166,67
- b. Biaya tenaga kerja, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk menggaji tenaga kerja. Dalam hali ini adalah tenaga kerja yang digaji dengan sistem borongan artinya tenaga kerja tersebut digaji sesuai dengan banyaknya produksi meubel yang telah diselesaikan. Dalam lampiran 1 dan 2 diketahui bahwa rata-rata biaya tenaga kerja industri meubel perbulannya sebelum memperoleh KUK adalah sebesar Rp.1.997.577,53, sedangkan rata-rata biaya tenaga kerja industri meubel perbulannya setelah memperoleh KUK adalah sebesar Rp.2.294.730,53

- c. Biaya transport, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk pengangkutan bahan baku dari pabrik ditambah biaya mengantar meubel pada pengecer atau konsumen. Dalam lampiran 1 dan 2 diketahui bahwa rata-rata biaya transport industri meubel sebelum memperoleh KUK perbulannya adalah sebesar Rp.878.572,2, sedangkan rata-rata biaya transport pengusaha setelah memperoleh KUK adalah sebesar Rp. 789.833,33

#### 4.2.2 Perhitungan Rata-rata Pendapatan Industri Meubel

Pendapatan yang diterima oleh pengusaha meubel merupakan selisih positif antara total penerimaan dengan biaya total. Pada lampiran 3 dan lampiran 4 dapat diketahui perubahan pendapatan pengusaha meubel seiring dengan bertambahnya modal yang diterima berupa KUK. Rata-rata pendapatan industri meubel sebelum menerima KUK perbulannya adalah sebesar Rp. 2.387.278,6, sedangkan rata-rata pendapatan pengusaha meubel setelah menerima KUK perbulannya adalah sebesar Rp.2.856.860,4. Dari data tersebut terlihat bahwa pendapatan industri meubel setelah menerima KUK adalah lebih besar dari pendapatan industri meubel sebelum memperoleh KUK, yaitu meningkat sebesar 19,67 %.

#### 4.2.3 Pengujian Statitik t-test

Uji hipotesis untuk mengetahui perbedaan pendapatan antara industri meubel sebelum memperoleh KUK dengan industri meubel setelah memperoleh KUK digunakan uji statistik t-test.

Hasil uji secara statistik menunjukkan perbedaan yang nyata pada taraf kepercayaan 95%, serta derajat bebas (degre of freedom) sebesar  $n_1 + n_2 - 2 = 58$ . Menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,24 > 1,671$ ), maka  $H_0$  ditolak, yang berarti pendapatan industri meubel sesudah memperoleh KUK lebih besar daripada pendapatan industri meubel sebelum memperoleh KUK. Hal ini sesuai dengan hipotesa yang diajukan bahwa tingkat pendapatan industri meubel sesudah



memperoleh KUK lebih besar daripada pendapatan industri meubel sebelum memperoleh KUK.

#### **4.2.4 Perhitungan Rata-rata Efisiensi Usaha Industri Meubel**

Untuk dapat mengetahui efisiensi usaha industri meubel adalah dengan cara membandingkan antara jumlah pendapatan (laba) yang diperoleh dengan modal yang dipergunakan untuk menghasilkan pendapatan tersebut. Pada lampiran 3 dan 4 dapat diketahui rata-rata efisiensi usaha industri meubel. Rata-rata efisiensi usaha industri meubel setelah memperoleh KUK sebesar 24,15, sedangkan efisiensi usaha industri meubel sebelum memperoleh KUK yang sebesar 21,69. Dari data tersebut diketahui bahwa rata-rata efisiensi usaha industri meubel setelah memperoleh KUK lebih besar dari rata-rata efisiensi industri meubel sebelum memperoleh KUK, yaitu meningkat sebesar 11,34%.

#### **4.2.5 Pengujian Statistik t-test**

Hasil uji secara statistik pada taraf keyakinan sebesar 95% dan derajat kebebasan sebesar  $n_1 + n_2 - 2 = 58$ , menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$  ( $2,026 > 1,671$ ), maka  $H_0$  ditolak, yang berarti bahwa efisiensi usaha industri meubel setelah memperoleh KUK lebih besar daripada efisiensi usaha industri meubel sebelum memperoleh KUK. Hal ini sesuai dengan hipotesa yang diajukan bahwa tingkat efisiensi usaha industri meubel sebelum memperoleh KUK lebih besar daripada efisiensi usaha industri meubel sebelum memperoleh KUK.

#### **4.2.6 Hambatan-hambatan Industri Meubel yang Memperoleh KUK**

Dalam setiap kegiatan tentunya tidak semua lancar, ada saja kendala atau hambatan yang menghadang. Tetapi hambatan ini tidak merupakan penghalang untuk meraih kemajuan dimasa yang akan datang. Untuk itu diperlukan usaha-usaha dan metode-metode supaya kendala atau hambatan itu berubah menjadi peluang dan pendorong dalam menjalankan kegiatan tersebut.

Hambatan-hambatan yang ditemui dalam industri meubel yang memperoleh KUK antara lain :

1. Masih terlalu kecilnya dana KUK yang diterima industri meubel di Kotamadya Pasuruan. Hal ini terjadi karena pihak perbankan tidak mau menanggung resiko kerugian karena modal yang dipinjamkannya macet. Pemberian modal pinjaman KUK memang memberikan manfaat, tetapi masih terlalu kecil dan perlu ditambah,
2. Pengelolaan keuangan perusahaan yang masihv sederhana, dalam pengelolaan keuangan perusahaan sebagian besar masih bersifat ingat-ingatan, artinya tidak melalui pembukuan yang benar.
3. Pemanfaatan pinjaman KUK yang kurang tepat, adanya pengusaha yang tidak tepat dalam menggunakan pinjamannya yaitu digunakan selain untuk usaha.

Berarti bahwa hipotesis yang diajukan ditolak, karena berdasarkan hasil penelitian, pemasaran tidak menjadi hambatan. Pengusaha tidak kebingungan dalam menjual hasil produksinya, arena pemasaran meubel dio Kotamadya Pasuruan tidak hanyadisekitar pasuruan, tetapi sudah meluas jangkauannya meliputi hampir seluruh daerah Jawa Timur, bahkan sampai Jawa Tengah, Pulau Lombok dan Bandung.

### 4.3 Pembahasan

Industri kecil mempunyai peranan penting dalam tatanan perekonomian indonesia. Industri kecil pada umumnya bersifat padat karya dan mempunyai daya serap yang tinggi terhadap tenaga kerja, sehingga pertumbuhan sektor ini dapat membantu mengatasi masalah pengangguran. Disamping itu karena jumlahnya yang banyak dan lokasi penyebarannya diseluruh daerah, maka perkembangan sektor industri kecil ini akan mendorong tercapainya pemerataan kesempatan kerja dan sekaligus pemerataan pendapatan, (Mubyarto,1998:64)).

Pertumbuhan dan perkembangan industri kecil mengalami kendala, salah satunya adalah lemahnya struktur permodalan serta terbatasnya akses pengusaha kecil terhadap sumber-sumber permodalan. Pemerintah melalui Keppres No.16 tahun 1994,



barang dan jasa kepada pemerintah, dan paket dari Bank Indonesia berdasarkan SK Dir.BI No.22/81/KEP/DIR tgl 29 Januari 1990, yang berisi tentang pemberian Kredit Usaha Kecil (KUK) kepada industri kecil. Pemberian kebijakan tersebut dimaksudkan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan industri kecil yang nanitinya akan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.

Industri meubel merupakan salah satu dari industri kecil yang memperoleh bantuan permodalan dari pemerintah berupa KUK, yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan industri meubel. Sesuai dengan metode analisa yang digunakan, diketahui bahwa pendapatan industri meubel mengalami kenaikan sebesar 19,67%. Berdasarkan hasil uji statistik t-test pada taraf keyakinan sebesar 95% dan derajat kebebasan sebesar  $n_1 + n_2 - 2 = 58$ , menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$  ( $2,24 > 1,671$ ), maka  $H_0$  ditolak, yang berarti bahwa efisiensi usaha industri meubel setelah memperoleh KUK lebih besar daripada efisiensi usaha industri meubel sebelum memperoleh KUK.

Tambahan modal berupa KUK yang diterima para pengusaha meubel mempunyai arti penting dalam meningkatkan jumlah produksi perusahaan, meluaskan jenis-jenis hasil produksi dan untuk menambah mesin-mesin baru yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan pengusaha meubel, sehingga masalah permodalan merupakan masalah khusus yang terdapat pada industri kecil. Dengan demikian penggunaan modal yang ada harus betul-betul digunakan secara efektif dan efisien, sehingga mampu menjamin kelangsungan hidup dari industri kecil itu sendiri. Pendapatan yang besar belum tentu menunjukkan usaha tersebut dapat berjalan dengan efisien. Salah satu cara untuk mengukur efisien tidaknya suatu usaha, dilakukan dengan mengukur efisiensi usahanya, yaitu membandingkan antara laba usaha dengan modal usaha. Perbandingan ini akan menunjukkan kemampuan modal yang digunakan dalam menghasilkan laba. Jadi semakin besar hasil perbandingannya, mempunyai pengertian semakin efisien suatu usaha, (Riyanto,1997:26).

Dari hasil analisa data diketahui bahwa efisiensi usaha industri meubel setelah memperoleh KUK lebih besar daripada efisiensi usaha industri meubel sebelum

memperoleh KUK, yaitu mengalami kenaikan sebesar 11,34%. Hasil uji secara statistik pada taraf keyakinan sebesar 95% dan derajat kebebasan sebesar  $n_1 + n_2 - 2 = 58$ , menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$  ( $2,026 > 1,671$ ), maka  $H_0$  ditolak, yang berarti bahwa efisiensi usaha industri meubel setelah memperoleh KUK lebih besar daripada efisiensi usaha industri meubel sebelum memperoleh KUK.









## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai Masalah Efisiensi dan Pendapatan Pada Industri Meubel Sebelum dan Sesudah Memperoleh Kredit Usaha Kecil dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Rata-rata pendapatan industri meubel setelah memperoleh KUK sebesar Rp.2.856.860,4, lebih besar daripada rata-rata pendapatan industri meubel sebelum memperoleh KUK yang sebesar Rp.2.387.278,57. Perbedaan tersebut tampak lebih nyata dengan uji statistik (uji-t) dengan derajat keyakinan 95%, diperoleh t hitung sebesar 2,24 dan t tabel sebesar 1,671, yang berarti bahwa t hitung lebih besar daripada t tabel sehingga hipotesis yang diajukan diterima.
2. Rata-rata efisiensi usaha industri meubel setelah menerima KUK sebesar 24,15 lebih besar daripada rata-rata efisiensi usaha industri meubel sebelum menerima KUK yang sebesar 21,69. Perbedaan tersebut tampak lebih nyata dengan uji statistik (uji-t) dengan derajat keyakinan sebesar 95%, diperoleh t hitung 2,206 dan t tabel 1,671, berarti t hitung lebih besar daripada t tabel, sehingga hipotesis yang diajukan diterima.
3. Hambatan-hambatan yang ditemui adalah :
  1. Terlalu kecilnya pinjaman KUK yang diterima industri meubel di Kotamadya Pasuruan,
  2. Pengelolaan keuangan perusahaan yang masih sederhana,
  3. Pemanfaatan pinjaman KUK yang kurang tepat.

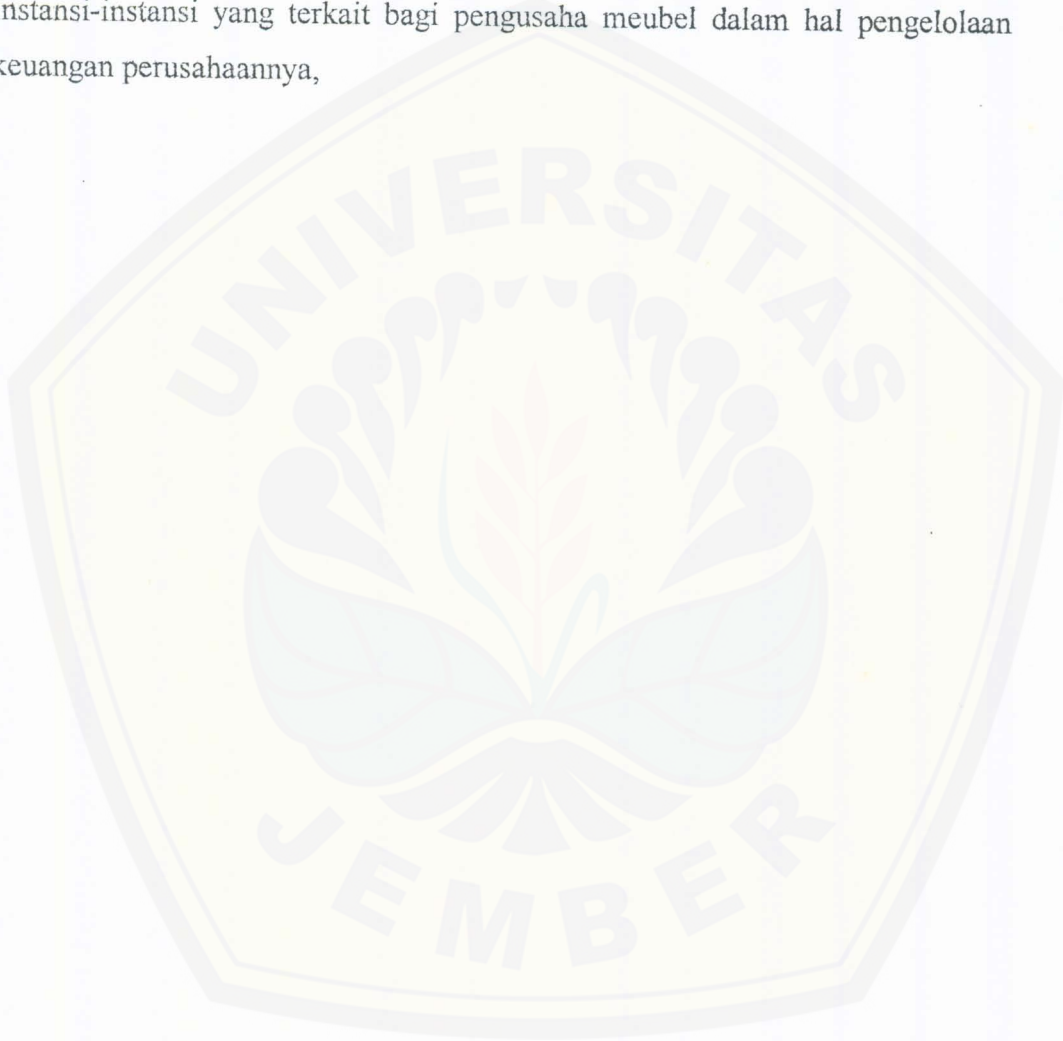
### 5.2 Saran

Dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan berpedoman pada pembahasan yang telah ada, saran-saran yang dapat dikemukakan yaitu :

1. adanya kenaikan efisiensi usaha dan pendapatan yang tidak terlalu besar diharapkan pengusaha meubel untuk mampu mempertahankan atau meningkatkan efisiensi usaha dan pendapatan setelah memperoleh KUK,



2. melihat terlalu kecilnya pinjaman KUK yang diterima industri meubel, diharapkan pihak pemberi kredit mau mengucurkan pinjaman yang lebih besar untuk pengembangan industri meubel
3. adanya pembinaan yang lebih intensif dari pemerintah daerah Pasuruan dan instansi-instansi yang terkait bagi pengusaha meubel dalam hal pengelolaan keuangan perusahaannya,



## DAFTAR PUSTAKA

- Dajan. A 1986. *Pengantar Metode Statistik Jilid II*, LP3ES, Jakarta
- Dornbush dan Fisher. 1996. *Pengantar Ekonomi Mikro*. LP3ES. Jakarta.
- Himmah. F. 1997, *Pengaruh Kredit Usaha Kecil Terhadap Pendapatan dan Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Meubel Di Kotamadya Pasuruan*, Skripsi. FE-UNEJ, Jember.
- Hidayat. H. 1985, *Masalah Efisiensi dan Pendapatan pada Industri Kecil Usaha Bordir Tradisional dan Non Tradisional Di Kabupaten Sidoarjo*. Skripsi. FE-UNEJ, Jember.
- Jhingan, 1994, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Rajawali Press, Jakarta.
- Kiryanto dan Ryan, 1998, *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, Business News, Jakarta.
- Lempilius dan Thomas, 1989, *Pembangunan Industri Kecil*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Marwan dan John 1986. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yayasan Penerbit Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Mubyarto. 1998. *Reformasi Sistem Ekonomi dan Kapitalisme Menuju Ekonomi Kerakyatan*. Aditya Media. Yogyakarta.
- Mulyono. TP. 1989. *Manajemen Perkreditan Bagi Bank Komersil*. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Nasir. M. 1990. *Metodologi Penelitian*. Ganeca Ecaxt, Bandung.
- Nawawi. H. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Nicholson. W. 1991. *Ekonomi Mikro*. Rajawali Press. Jakarta.
- Riyanto. B. 1997. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Sanggam. H. 1995. *Penyebaran Kredit Jadi Masalah Pelik Bagi Perbankan*. Bisnis Indonesia. Surabaya.



- Sukirno. S. 1991. *Ekonomi Pembangunan*. LPFE-UI. Jakarta.
- .Sumodiningrat. G. 1998. *Membangun Perekonomian Rakyat*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Surakhmad. W.1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Tarsito, Bandung.
- Suyatno. T. 1997. *Dasar-dasar Perkreditan*. Gramedia Pustaka Umum. Jakarta
- Wasana. J. 1988. *Pengembangan Industri Kecil dan Kerajinan Dalam Pertumbuhan Ekonomi*. Departemen Perindustrian. Jakarta
- Winarno. H. 1994, *Pengaruh Kupedes Terhadap Peningkatan Pendapatan Pengusaha Kecil Di Kabupaten Jember Tahun 1994*, Skripsi. FE-UNEJ, Jember.
- Teken. IGB. 1985. *Penelitian Di Bidang Ekonomi Pertanian*, Institut Pertanian Bogor. Bogor.



**Lampiran 1 : Jumlah Responden dan Besarnya Kredit Usaha Kecil (KUK)  
BRI Cabang Pasuruan yang Diterima Industri Meubel di  
Kotamadya Pasuruan, Periode Juni – Mei 1998**

No. Resp	Nama Perusahaan	Kecamatan	Jumlah Kredit (Rp)	Angsuran/bln (Rp)
1.	UD. Akbar	Purworejo	9.500.000	294.376
2.	UD. Santi	Purworejo	6.000.000	230.384
3.	UD. Lumayamn Jaya	Gadingrejo	7.000.000	182.125
4.	UD. Santosa	Purworejo	15.750.000	444.704
5.	UD. Harum	Purworejo	12.000.000	331.071
6.	UD. Barokah	Bugulkidul	8.000.000	263.296
7.	UD. Putra Abadi	Gadingrejo	18.000.000	508.233
8.	UD. Ardi Putra	Bugulkidul	12.000.000	346.629
9.	UD. Sumber Agung	Gadingrejo	6.000.000	185.922
10.	UD. Laris	Purworejo	5.500.000	177.462
11.	UD. Putra Agung	Gadingrejo	15.000.000	433.275
12.	UD. Lumintu	Gadingrejo	12.000.000	362.397
13.	UD. Marem	Purworejo	20.000.000	540.546
14.	UD. Suhartono	Purworejo	22.500.000	538.406
15.	UD. Suharto	Gadingrejo	11.000.000	317.735
16.	UD. Slamet	Gadingrejo	8.000.000	248.312
17.	UD. Ramayana	Bugulkidul	12.000.000	370.370
18.	UD. Irian	Purworejo	10.000.000	282.351
19.	UD. Jati Indah	Purworejo	15.000.000	452.997
20.	UD. Sumber Jaya	Gadingrejo	9.000.000	273.184
21.	UD. Wahyu	Purworejo	12.000.000	346.620
22.	UD. Jepara Indah	Gadingrejo	7.000.000	216.909
23.	UD. Karunia	Bugulkidul	10.500.000	303.293
24.	UD. Subur	Gadingrejo	15.000.000	413.838
25.	UD. Jaya Abadi	Bugulkidul	21.000.000	162.329
26.	UD. Kalimantan	Bugulkidul	17.000.000	567.573
27.	UD. Subur	Gadingrejo	18.500.000	469.017
29.	UD. Meubel Indah	Purworejo	10.000.000	510.401
30.	UD. Jaya Santosa	Bugulkidul	14.000.000	288.850
Jumlah			364.250.000	10.457.897

Sumber : Data Primer diolah, 2001



## Lampiran 2 : Perincian Biaya Produksi Perbulan Industri Mebel Sebelum Memperoleh KUK Di Kotamadya Pasuruan

No.	Biaya Tetap		Biaya Variabel			Biaya Total (Rp)
	Tenaga Kerja (Rp)	Penyusutan (Rp)	Bahan Baku (Rp)	Tenaga Kerja (Rp)	Transportasi (Rp)	
1	900000	42000	6350000	1100000	800000	9192000
2	1200000	1766,67	2673000	1200000	175000	5269000
3	1529166	45000	3625000	2295833	200000	7695000
4	1809750	60000	12340000	2830250	1890000	18930000
5	900000	23000	2200000	1083333	290000	4502000
6	825000	50000	3900000	850000	350000	5975000
7	1341416	34250	13882000	1634583	1900000	18792000
8	1362500	37000	10825000	1462500	1050000	14737000
9	900000	30000	6355000	839000	628000	8752000
10	1100000	22000	7207000	1759000	387000	10475000
11	5466666	40000	8215000	716333	325000	9837500
12	1341416	45000	11970000	1636583	936000	15929000
13	1562500	38000	9797333	2447500	3280833	14485000
14	2329166	46000	13882000	3140833	860000	20276666
15	1304166	50000	5121000	1554166	380333	8410000
16	900000	50000	6950000	1200000	600000	9700000
17	2445833	40000	10044000	3796916	1150000	17477000
18	2083333	58000	8814000	2936666	875000	14767000
19	1458333	62000	5200000	1791666	695000	9206000
20	2500000	49000	8697000	4150000	725000	16121000
21	900000	35000	4565000	1275000	275000	7050000
22	1362500	50000	8870000	1297500	389000	11969000
23	1362500	45000	4068000	1379666	3500000	7206000
24	2820833	50000	12330000	4379166	1000000	20580000
25	312500	30000	3786000	847500	250000	5226000
26	445833	37000	3900000	1229166	800000	5902000
27	900000	45000	6350000	1275000	628000	9198000
28	1562500	58000	5121000	2447500	380000	9569000
29	2145833	46000	8814000	3234166	638000	14968000
30	2512500	62000	9799000	4137500	1000000	16512000
<b>Jumlah</b>	<b>47584244</b>	<b>1281016,67</b>	<b>225650333</b>	<b>59927326</b>	<b>26357166</b>	<b>339516166</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>1586141,467</b>	<b>42700,5557</b>	<b>7521677,8</b>	<b>1997577,533</b>	<b>878572,2</b>	<b>11623605,53</b>

Lampiran 3 : Perincian Biaya Produksi Perbaikan Industri Meubel Setelah Memperoleh KUK di Kotamadya Pasuruan

No.	Biaya Tetap			Biaya Variabel			Biaya Total (Rp)
	Tenaga Kerja (Rp)	Penyusutan (Rp)	Angsuran (Rp)	Bahan Baku (Rp)	Tenaga Kerja (Rp)	Transportasi (Rp)	
1	975000	44000	294376	6750000	1100000	900000	10163376
2	1350000	18000	230384	3100000	1250000	180000	6128384
3	1615000	50000	182125	4050000	2250000	200000	8347125
4	1975000	65000	444704	12550000	3000000	2000000	20034704
5	975000	25000	331071	2350000	1100000	300000	5081071
6	865000	55000	263296	4100000	8500000	350000	14133296
7	1415000	37500	508233	13890000	1700000	1900000	19450733
8	1200000	40000	346629	10910000	1500000	1000000	14996629
9	900000	35000	185922	6435000	900000	650000	9105922
10	1250000	25000	177462	7235000	1800000	390000	10877462
11	600000	45000	433275	8275000	750000	325000	10428275
12	1425000	50000	362397	1200000	1650000	950000	16437397
13	1650000	42500	540546	1000000	2500000	3000000	17733046
14	2375000	50000	538406	13950000	3155000	900000	21068406
15	1330000	55000	317735	5200000	1550000	390000	8842735
16	960000	55000	248312	7000000	1200000	660000	10123312
17	2500000	42500	370370	10000000	3796916	1200000	17909786
18	2180000	62500	282351	8950000	2950000	900000	15324851
19	1550000	65000	452997	5250000	1790000	700000	9807997
20	2560000	55000	273184	8750000	4150000	750000	16538184
21	975000	37500	346620	4650000	1300000	300000	7609120
22	1410000	55000	216909	9000000	1350000	400000	12431909
23	1410000	50000	303293	4100000	1500000	375000	7738293
24	3000000	55000	413838	12350000	4450000	1100000	21369838
25	330000	37500	162329	3800000	900000	275000	5503829
26	550000	42000	567573	4000000	1300000	800000	7260073
27	960000	50000	489017	6500000	1350000	650000	9979017
28	1650000	62000	510401	5200000	2500000	400000	10322400
29	2225000	48000	288850	8800000	3350000	650000	15359850
30	2625000	65000	395292	10000000	4250000	1100000	17435292
Jumlah	44785000	1417000	10457897	209345000	68841916	23695000	377542312
Rata-rata	1492833,333	47233,33333	348596,5667	6978166,667	2294730,533	789833,3333	12584743,73

Sumber : Data primer diolah tahun 2000



**Lampiran 4: Perhitungan Pendapatan dan Efisiensi Usaha Industri Meubel sebelum Memperoleh KUK di Kotamadya Pasuruan**

No	Penerimaan Total (Rp)	Biaya Total (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)	Efisiensi Usaha (%)
1	11351143	9192000	2159143	23,49
2	6937489	5269000	1668489	31,67
3	9571399	7695000	1876399	24,38
4	23252623	18930000	4322623	22,83
5	5350000	4502000	848000	18,84
6	7650000	5975000	1675000	28,03
7	22124473	18792000	3332473	17,73
8	18102662	14737000	3365662	22,83
9	10750000	8752000	1998000	22,83
10	12661930	10475000	2186930	20,87
11	10950000	9837500	1112500	11,31
12	19512384	15929000	3583384	22,5
13	17976339	14485000	3491339	24,1
14	24940137	20276666	4663471	23
15	9788206	8410000	1378206	16,39
16	12185793	9700000	2485793	25,63
17	20697509	17477000	3220509	18,43
18	16737152	14767000	1970152	13,34
19	11484171	9206000	2278171	24,73
20	18989750	16121000	2868750	17,8
21	8859327	7050000	1809327	25,66
22	14248152	11969000	2279152	19,02
23	9015327	7206000	1809327	25,13
24	24772067	20580000	4192067	20,36
25	6625000	5226000	1399000	26,77
26	3785000	2902000	883000	30,43
27	11285794	9198000	2087794	22,7
28	11594601	9569000	2025601	20,52
29	17215595	14968000	2247595	15,02
30	18912500	16512000	2400500	14,53
Jumlah			71618357	650,87
Rata-rata			2387278,567	21,69

**Lampiran 5 : Perhitungan Pendapatan dan Efisiensi Usaha Industri Meubel  
Setelah Memperoleh KUK di Kotamadya Pasuruan**

No.	Penerimaan Total (Rp)	Biaya Total (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)	Efisiensi Usaha (%)
1	12950000	10163376	2786624	27,42
2	8125000	6128384	1996616	32,58
3	10334000	8347125	1986875	23,8
4	24997300	20034704	4962596	24,77
5	6125231	5081071	1044160	20,55
6	18394484	14133296	4261188	30,15
7	23292252	19450733	3841519	19,75
8	18633311	14996629	3636682	24,25
9	11323214	9105922	2217292	24,35
10	13286619	10877462	2409157	22,15
11	12029016	10428275	1600741	15,35
12	20407028	16437397	3969631	24,15
13	22263839	17733046	4530793	25,55
14	26244913	21068406	5176507	24,57
15	10471566	8842735	1628831	18,42
16	12721966	10123312	2598654	25,67
17	21626066	17909786	3716280	20,75
18	17583734	15324851	2258883	14,74
19	12302170	9807997	2494173	25,43
20	19807782	16538184	3269598	19,77
21	9606514	7609120	1997394	26,25
22	14923003	12431909	2491094	20,65
23	9730900	7738293	1992607	25,75
24	26208879	21369838	4839041	22,65
25	7064164	5503829	1560335	28,35
26	9545543	7260073	2285470	31,48
27	12357016	9979017	2377999	23,83
28	12639778	10322400	2317378	22,45
29	18066255	15359850	2706405	19,62
30	20186581	17435292	2751289	15,78
Jumlah	463248124	377542312	85705812	724,41
Rata-rata	15441604,13	12584743,73	2856860,4	24,15



Lampiran 6 : Perhitungan Standart Deviasi Pendapatan Industri Meubel Sebelum Memperoleh KUK di Kotamadya Pasuruan

No	$Y_2$	$\bar{Y}_2$	$(Y_2 - \bar{Y}_2)$	$(Y_2 - \bar{Y}_2)^2$
1	2159143	2387278	-228135	52045578225
2	1668489	2387278	-718789	5.16658E+11
3	1876399	2387278	-510879	2.60997E+11
4	4322623	2387278	1935345	3.74556E+12
5	848000	2387278	-1539278	2.36938E+12
6	1675000	2387278	-712278	5.0734E+11
7	3332473	2387278	945195	8.93394E+11
8	3365662	2387278	978384	9.57235E+11
9	1998000	2387278	-389278	1.51537E+11
10	2186930	2387278	-200348	40139321104
11	1112500	2387278	-1274778	1.62506E+12
12	3583384	2387278	1196106	1.43067E+12
13	3491339	2387278	1104061	1.21895E+12
14	4663471	2387278	2276193	5.18105E+12
15	1378206	2387278	-1009072	1.01823E+12
16	2485793	2387278	98515	9705205225
17	3220509	2387278	833231	6.94274E+11
18	1970152	2387278	-417126	1.73994E+11
19	2278171	2387278	-109107	11904337449
20	2868750	2387278	481472	2.31815E+11
21	1809327	2387278	-577951	3.34027E+11
22	2279152	2387278	-108126	11691231876
23	1809327	2387278	-577951	3.34027E+11
24	4192067	2387278	1804789	3.25726E+12
25	1399000	2387278	-988278	9.76693E+11
26	883000	2387278	-1504278	2.26285E+12
27	2087794	2387278	-299484	89690666256
28	2025601	2387278	-361677	1.3081E+11
29	2247595	2387278	-139683	19511340489
30	2400500	2387278	13222	174821284
Jumlah	71618357	2387278		2.85067E+13
Rata-rata	2387278.567			

Sumber : Lampiran 3

$$S_2 = \frac{\sqrt{\sum (Y_2 - \bar{Y}_2)^2}}{(n_2 - 1)}$$

$$S_2 = \sqrt{\frac{2,85067E + 13}{29}}$$

$$S_2 = 991438,85$$

Lampiran 7 : Perhitungan Standart Deviasi Pendapatan Industri meubel Setelah Memperoleh KUK di Kotamadya Pasuruan

No	$Y_1$	$\bar{Y}_1$	$(Y_1 - \bar{Y}_1)$	$(Y_1 - \bar{Y}_1)^2$
1	2786624	2856860	-70236	4933095696
2	1996616	2856860	-860244	7.4002E+11
3	1986875	2856860	-869985	7.56874E+11
4	4962596	2856860	2105736	4.43412E+12
5	1044160	2856860	-1812700	3.28588E+12
6	4261188	2856860	1404328	1.97214E+12
7	3841519	2856860	984659	9.69553E+11
8	3636682	2856860	779822	6.08122E+11
9	2217292	2856860	-639568	4.09047E+11
10	2409157	2856860	-447703	2.00438E+11
11	1600741	2856860	-1256119	1.57783E+12
12	3969631	2856860	1112771	1.23826E+12
13	4530793	2856860	1673933	2.80205E+12
14	5176507	2856860	2319647	5.38076E+12
15	1628831	2856860	-1228029	1.50806E+12
16	2598654	2856860	-258206	66670338436
17	3716280	2856860	859420	7.38603E+11
18	2258883	2856860	-597977	3.57576E+11
19	2494173	2856860	-362687	1.31542E+11
20	3269598	2856860	412738	1.70353E+11
21	1997394	2856860	-859466	7.38682E+11
22	2491094	2856860	-365766	1.33785E+11
23	1992607	2856860	-864253	7.46933E+11
24	4839041	2856860	1982181	3.92904E+12
25	1560335	2856860	-1296525	1.68098E+12
26	2285470	2856860	-571390	3.26487E+11
27	2377999	2856860	-478861	2.29308E+11
28	2317378	2856860	-539482	2.91041E+11
29	2706405	2856860	-150455	22636707025
30	2751289	2856860	-105571	11145236041
Jumlah	85705812			3.54629E+13

Sumber : Lampiran 4

$$S_1 = \frac{\sqrt{\sum (Y_1 - \bar{Y}_1)^2}}{(n_2 - 1)}$$

$$S_1 = \sqrt{\frac{3,54629E + 13}{29}}$$

$$S_1 = 1105229,48$$



Lampiran 2: Perhitungan Standart Deviasi Efisiensi Usaha Industri Mebel Sebelum Memperoleh KUK di Kotamadya Pasuruan

No	$X_2$	$\bar{X}_2$	$(X_2 - \bar{X}_2)$	$(X_2 - \bar{X}_2)^2$
1	23.49	21.69	1.8	3.24
2	31.67	21.69	9.98	99.6004
3	24.38	21.69	2.69	7.2361
4	22.83	21.69	1.14	1.2996
5	18.84	21.69	-2.85	8.1225
6	28.03	21.69	6.34	40.1956
7	17.73	21.69	-3.96	15.6816
8	22.83	21.69	1.14	1.2996
9	22.83	21.69	1.14	1.2996
10	20.87	21.69	-0.82	0.6724
11	11.31	21.69	-10.38	107.7444
12	22.5	21.69	0.81	0.6561
13	24.1	21.69	2.41	5.8081
14	23	21.69	1.31	1.7161
15	16.39	21.69	-5.3	28.09
16	25.63	21.69	3.94	15.5236
17	18.43	21.69	-3.26	10.6276
18	13.34	21.69	-8.35	69.7225
19	24.73	21.69	3.04	9.2416
20	17.8	21.69	-3.89	15.1321
21	25.66	21.69	3.97	15.7609
22	19.02	21.69	-2.67	7.1289
23	25.13	21.69	3.44	11.8336
24	20.36	21.69	-1.33	1.7689
25	26.77	21.69	5.08	25.8064
26	30.43	21.69	8.74	76.3876
27	22.7	21.69	1.01	1.0201
28	20.52	21.69	-1.17	1.3689
29	15.02	21.69	-6.67	44.4889
30	14.53	21.69	-7.16	51.2656
Jumlah				679.7393

Sumber : Lampiran 3

$$S_2 = \sqrt{\frac{\sum (X_2 - \bar{X}_2)^2}{(n_2 - 1)}}$$

$$S_2 = \sqrt{\frac{679,7393}{29}}$$

$$S_2 = 4,8413$$

Lampiran 9: Perhitungan Standar Deviasi Efisiensi Usaha Industri Meubel Setelah Memperoleh KUK

No.	$X_1$	$\bar{X}_1$	$(X_1 - \bar{X}_1)$	$(X_1 - \bar{X}_1)^2$
1	27,42	24,15	3,27	10,6929
2	35,58	24,15	8,43	71,0649
3	23,8	24,15	-0,35	0,1225
4	24,77	24,15	0,62	0,3844
5	20,55	24,15	-3,6	12,96
6	30,15	24,15	6	36
7	19,75	24,15	-4,4	19,36
8	24,25	24,15	0,1	0,01
9	24,35	24,15	0,2	0,04
10	22,15	24,15	-2	4
11	15,35	24,15	-8,8	77,44
12	24,15	24,15	0	0
13	25,55	24,15	1,4	1,96
14	24,57	24,15	0,42	0,1764
15	18,42	24,15	-5,73	32,8329
16	25,67	24,15	1,52	2,3104
17	20,75	24,15	-3,4	11,56
18	14,74	24,15	-9,41	88,5481
19	25,43	24,15	1,28	1,6384
20	19,77	24,15	-4,38	19,1844
21	26,25	24,15	2,1	4,41
22	20,65	24,15	-3,5	12,25
23	25,75	24,15	1,6	2,56
24	22,65	24,15	-1,5	2,25
25	28,35	24,15	4,2	17,64
26	31,48	24,15	7,33	53,7289
27	23,83	24,15	-0,32	0,1024
28	22,45	24,15	-1,7	2,89
29	17,62	24,15	-6,53	42,6409
30	15,78	24,15	-8,37	70,0569
Jumlah				598,8144

Sumber Lampiran 4

$$S_1 = \sqrt{\frac{\sum [X_1 - \bar{X}_1]^2}{(n_1 - 1)}}$$

$$S_1 = \sqrt{\frac{598,8144}{29}}$$

$$S_1 = 4,544$$



Lampiran 10 : Perhitungan Uji t test Pendapatan industri Meubel

$$t_{(hitung)} = \frac{(\bar{Y}_1 - \bar{Y}_2)}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{(n_1 + n_2 - 2)} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}}$$

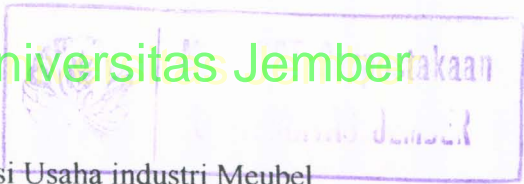
$$t_{(hitung)} = \frac{2856860,4 - 2387278,57}{\sqrt{\frac{(30 - 1)1105229,48^2 + (30 - 1)991478,85^2}{30 + 30 - 2} \sqrt{\frac{1}{30} + \frac{1}{30}}}}$$

$$t_{(hitung)} = \frac{469581,84}{\sqrt{\frac{(29)1221529816166,56 + (29)98374430439,32}{58} \sqrt{\frac{2}{30}}}}$$

$$t_{(hitung)} = \frac{469581,84}{\sqrt{\frac{35424364668830,24 + 2852854826740,35}{58} \sqrt{\frac{1}{15}}}}$$

$$t_{(hitung)} = \frac{469581,84}{81374,34 \times 0,253}$$

$$t_{(hitung)} = 2,24$$



Lampiran 11 : Perhitungan Uji t test Efisiensi Usaha industri Meubel

$$t_{(hitung)} = \frac{(\bar{Y}_1 - \bar{Y}_2)}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{(n_1 + n_2 - 2)}} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$t_{(hitung)} = \frac{24,15 - 21,69}{\sqrt{\frac{(30 - 1)4,544^2 + (30 - 1)4,8413^2}{(30 + 30 - 2)}} \sqrt{\frac{1}{30} + \frac{1}{30}}}$$

$$t_{(hitung)} = \frac{2,46}{\sqrt{\frac{598,85 + 679,76}{58}} \sqrt{\frac{1}{15}}}$$

$$t_{(hitung)} = 2.026$$

